



**BUDAYA ISLAM JAWA DI SURINAME
(STUDI ETNOLOGI BUDAYA LOKAL DAN ISLAM)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana dalam program Strata Satu (S-1)

Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

| | |
|--|--|
| PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA | |
| No. KLAS K A.2013 027 (K) | No. REG : A.2013/SKI/027 ASAL BUKU : TANGGAL : |

Oleh :

DENOK NASTITI PERDANI

NIM : A72208023

PEMBIMBING:

DRS. MASYHUDI, M. Ag.

FAKULTAS ADAB

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

SUNAN AMPEL SURABAYA

2013

i

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Denok Nastiti Perdani
Nim : A72208023
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SPI)
Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 11- Juli- 2013

Saya yang menyatakan,



Denok Nastiti Perdani

Nim: A72208023

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Denok Nastiti Perdani (A72208023) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 01- 08 - 2012

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Masyhudi', written over a horizontal line.

Drs. Masyhudi, M. Ag.
NIP:195904061987031006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus
Pada tanggal 26 Juli 2013

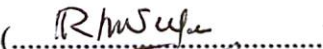
Ketua/Pembimbing : Drs. Masyhudi, M.Ag.

()

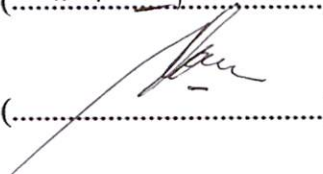
Penguji I : Drs. H. Imam Ghozali, MA

()

Penguji II : Rochimah, S.Ag, M.Fil.I

()

Sekretaris : Dwi Susanto, S.Hum, MA

()

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel

()
Dr. H. Kharisudin, M.Ag.
NIP. 196807171993031007



ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian lapangan yang berjudul "**Budaya Islam Jawa di Suriname (Studi Etnologi Budaya Lokal dan Islam)**".

Data penelitian diperoleh melalui cara interview dan dokumen sekunder. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan metode Etnologi. Sedangkan untuk data yang dipaparkan dianalisis dengan menggunakan pola pikir induksi. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1. Penulis akan memaparkan kapan orang Jawa Islam bermigrasi ke Suriname 2. bagaimanakah kondisi varian Islam *abangan* dan Islam *santri* di Suriname 3. Bagaimana perkembangan umat Islam Jawa *santri* di Suriname. Dalam penelitian ini bahwa Budaya Islam suku Jawa di Suriname merupakan budaya yang menyebar hingga ke negara lain sehingga menimbulkan penyesuaian dan adaptasi bagi orang Jawa ketika melakukan praktek ibadah dan ritual adat seperti yang dilakukan sebelumnya di Jawa. Mereka dikirim ke Suriname oleh colonial Belanda antara tahun 1890-1930an.

Orang Islam suku Jawa yang menetap di Suriname tetap melakukan salat dengan menghadap ke arah barat seperti yang dilakukan di Indonesia. Tetapi lambat laun seiring dengan terjadinya banyak kontak dengan bangsa lain maka terdapat beberapa orang yang menyadari bahwa hal itu salah. Dalam hal tersebut muncullah konsep *abangan* dan *santri*.

Selanjutnya mereka terbagi dalam dua varian yaitu *madhep ngulon* dan *madhep ngetan*. *Madhep ngulon* adalah kelompok orang yang mempertahankan salat menghadap ke arah barat. Mereka cenderung menerapkan ritual-ritual *Kejawen* seperti *selametan*, *bersih desa* dan *tingkeban*. Sedangkan *madhep ngetan* adalah kelompok reformis yang salat menghadap ke timur. Mereka berusaha untuk menyadarkan kelompok *madhep ngulon* agar beribadah dengan cara yang benar dan menjauhi hal-hal takhayul dan sinkretis.

Abstract

This thesis is the result of field research, entitled **"Islamic Javanese Culture in Suriname (Ethnology Studies of Local Cultural and Islam)"**.

The research data obtained through interviews and secondary documents.

Furthermore, the data were analyzed by the method of Ethnology. As for the data presented were analyzed using the mindset of abduction. Problems examined in this thesis are: 1. The author will explain when the Javanese Muslims migrated to Suriname; 2. how Islam abangan variant conditions and Islamic students in Suriname; 3. how the development of students Javanese Muslims in Suriname.

In this study that the Islamic culture of the Javanese in Suriname is a culture which spread to other countries, giving rise to the adjustment and adaptation of Java when doing traditional religious practices and rituals as previously done in Java. They were sent to Suriname by the Dutch between 1890-1930s.

Javanese Muslims who settled in Suriname remained to pray facing toward the west as is done in Indonesia. But gradually along with the many contacts with other nations, then there are some people who realize that it is wrong. In this concept came the *abangan* and *santri*.

Next they divided in two variants namely *madhep ngulon* and *madhep ngetan*. *Madhep ngulon* is a group of people who maintain pray facing west. They tend to apply like Javanese rituals *selametan*, *bersih desa* and *tingkeban*. While *madhep ngetan* is the reformists who pray facing east. They tried to resuscitate *madhep ngulon* group that worship in the right way and avoid things superstitious and syncretic.

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| PENGESASAN TIM PENGUJI | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| DAFTAR TRANSLITERASI | viii |
| ABSTRAK | ix |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xii |

| | |
|-------------------------------|----------|
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
|-------------------------------|----------|

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 10 |
| E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik | 11 |
| F. Penelitian Terdahulu | 12 |
| G. Metode Penelitian..... | 13 |
| H. Sistematika Pembahasan | 15 |

BAB II JAWA DAN SURINAME

| | |
|---|-----------|
| A. Jawa Masa Kolonialisme Belanda | 17 |
| 1. Letak Geografis Pulau Jawa | 17 |
| 2. Sejarah Jawa Sebelum Masa Kolonialisme | 18 |
| a. Masa Kerajaan Hindu-Budha | 18 |
| b. Masa Kerajaan Islam | 20 |
| c. Kedatangan Bangsa Kolonial Belanda di Jawa | 21 |
| B. Suriname | 23 |
| 1. Profil Umum Negara Suriname | 23 |
| 2. Geografi | 25 |
| 3. Ekonomi | 27 |
| 4. Demografi | 30 |
| 5. Agama dan Kepercayaan | 32 |
| 6. Analisa Sosial Budaya | 32 |
| C. Hubungan Jawa dan Suriname Masa Belanda | 34 |

BAB III MASYARAKAT ISLAM SUKU JAWA DI SURINAME

| | |
|--|----|
| A. <i>Abangan</i> | 53 |
| B. <i>Santri</i> | 55 |
| C. Perbandingan Islam <i>Abangan</i> dan Islam <i>Santri</i> | 57 |

BAB IV ISLAM *SANTRI* DI SURINAME

| | |
|-------------------------------|----|
| A. <i>Madhep Ngulon</i> | 63 |
| B. <i>Madhep Ngetan</i> | 65 |
| C. Kesenambungan Budaya | 70 |

BAB V PENUTUP

| | |
|-------------------|----|
| A. Simpulan | 77 |
|-------------------|----|

| | |
|----------------------|----|
| B. Saran-saran | 78 |
|----------------------|----|

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan dan pandangan hidup orang Jawa, merupakan sebuah tema menarik yang perlu dikaji karena memuat banyak hal yang kurang diperhatikan akan tetapi nilai pandangan hidup ini dianggap sebagai kebudayaan asing yang kita adopsi dari agama, suku atau bahkan bangsa lain. Dalam masyarakat Jawa umumnya ada juga kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan terutama pada masyarakat Islam khususnya. Hal ini tidak lepas dari peran agama yang di anut oleh masyarakat Jawa itu sendiri, Tradisi-tradisi itu di pertahankan karena sudah terinternalisasi dari nenek moyang pada jaman dahulu ketika ajaran Islam belum masuk.

Jawa adalah sebuah pulau di Indonesia dengan penduduk 136 juta, pulau ini merupakan salah satu wilayah berpenduduk terpadat di dunia. Pulau ini dihuni oleh 60% penduduk Indonesia. Ibukota Indonesia, Jakarta, terletak di Jawa bagian barat. Banyak sejarah Indonesia berlangsung di pulau ini. Jawa dahulu merupakan pusat dari beberapa kerajaan Hindu-Buddha, kesultanan Islam, pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, serta pusat pergerakan kemerdekaan Indonesia. Pulau ini berdampak sangat besar terhadap kehidupan sosial, politik, dan ekonomi Indonesia.

Pulau Jawa yang sangat subur dan bercurah hujan tinggi memungkinkan berkembangnya pertanian dan perkebunan, sehingga mendorong terbentuknya tingkat kerjasama antar desa yang semakin kompleks. Dari aliansi-aliansi desa tersebut,

berkembanglah kerajaan-kerajaan kecil. Jajaran pegunungan vulkanik dan dataran-dataran tinggi di sekitarnya yang membentang di sepanjang pulau Jawa menyebabkan daerah-daerah interior pulau ini beserta masyarakatnya secara relatif terpisahkan dari pengaruh luar. Di masa sebelum berkembangnya negara-negara Islam serta kedatangan kolonialisme Eropa, sungai-sungai yang ada merupakan sarana perhubungan utama masyarakat, meskipun kebanyakan sungai di Jawa beraliran pendek. Hanya Sungai Brantas dan Bengawan Solo yang dapat menjadi sarana penghubung jarak jauh, sehingga pada lembah-lembah sungai tersebut terbentuklah pusat dari kerajaan-kerajaan yang besar.

Hal inilah yang mendorong bangsa asing untuk menguasai Indonesia. Mereka mengharapkan suatu komoditas dalam jumlah besar dan berkualitas tinggi dapat diangkut dari Indonesia ke negeri mereka. VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*), atau Persekutuan Maskapai Perdagangan Hindia Timur (kongsi dagang milik Belanda) dan pemerintah Hindia Belanda adalah yang paling sukses mengelola dan meraup keuntungan dari kesuburan tanah di Indonesia.

Selain di Indonesia, khususnya Pulau Jawa, pemerintahan Hindia Belanda juga mempunyai tanah jajahan di Suriname, Amerika Selatan hasil menukar wilayah dengan pihak Inggris. Wilayah Suriname sendiri mulai dikenal luas sejak abad ke-15, yaitu ketika bangsa-bangsa imperialis Eropa berlomba menguasai Guyana, suatu dataran luas yang terletak di antara Samudera Atlantik, Sungai Amazon, Rio Negro, Sungai Cassiquiare dan Sungai Orinoco. Semula dataran ini oleh para ahli kartografi diberi nama Guyana Karibania (Guyana yang berarti dataran luas yang dialiri oleh

banyak sungai dan Karibania dari kata Caribs yaitu nama penduduk asli yang pertama kali mendiami dataran tersebut).

Dalam suatu cerita fiktif “El Dorado”, Guyana digambarkan sebagai suatu wilayah yang kaya akan kandungan emas. Para ahli sejarah memperkirakan bahwa cerita fiktif tersebut merupakan salah satu faktor yang mendorong orang-orang Eropa untuk bersaing menguasai Guyana. Pada tahun 1499 pelaut Spanyol, Alonso de Ojeda dan Juan de la Cosa berlayar menyusuri pantai timur laut Amerika Selatan, yang saat itu mereka sebut Wild Coast, dan mendarat di wilayah Guyana. Vincent Juan Pinzon kemudian menguasai Guyana atas nama Raja Spanyol. Selama abad ke-16 dan ke-17, Guyana dikuasai silih berganti oleh Spanyol, Belanda, Inggris, Perancis dan Portugal.

Pada tahun 1530 Belanda mendirikan pusat perdagangan pertama di dataran tersebut. Pada tahun 1593 raja Spanyol mengambil alih dan menguasai Guyana hingga tahun 1595, yaitu ketika para bangsawan Inggris datang dan mulai menguasai daerah-daerah pantai. Sementara itu, Belanda mulai mengembangkan perdagangannya secara bertahap di daerah pedalaman. Daerah Guyana sepenuhnya jatuh ke tangan Inggris sejak tahun 1630 hingga tahun 1639.

Pada tahun yang sama Belanda berhasil menguasai kembali sebagian besar Guyana sedangkan Perancis menguasai daerah-daerah di samping sungai Suriname. Akibat dari persaingan tersebut, wilayah Guyana saat ini terbagi menjadi lima bagian yaitu Guyana Espanola (bagian dari Venezuela sekarang); Inglesa (Guyana sekarang); Holandesa (Suriname); Francesa (Cayenne) dan Portuguesa (bagian dari wilayah Brazil). Suriname terletak di bagian tengah dari wilayah Guyana yang telah terbagi-

bagi tersebut, terbentang antara 2° - 6° LU, dan antara 54° - 58° BB dengan luas wilayah kurang lebih 163.265 kilometer². Batas bagian timur wilayah Suriname adalah Sungai Marowijne yang memisahkan Suriname dengan Cayenne; di bagian selatan terdapat deretan pegunungan Acarai dan Toemoe Hoemak yang memisahkan Suriname dengan wilayah Brazil. Di bagian barat berbatasan dengan wilayah Guyana yang ditandai oleh aliran Sungai Corantijne, sementara di bagian utara dibatasi oleh garis pantai Samudera Atlantik.

Pada tahun 1651 Suriname diserang oleh Inggris dan sejak saat itu, menjadi wilayah kekuasaan Inggris hingga penandatanganan perjanjian perdamaian Breda tahun 1667. Berdasarkan perjanjian itu, Suriname menjadi wilayah kekuasaan Belanda. Namun Inggris kembali memasuki Suriname pada tahun 1781 hingga 1783 dan Suriname kemudian dijadikan daerah protektorat Inggris dari tahun 1799 hingga 1802. Melalui perjanjian Amiens, 27 Maret 1802, Suriname, Barbice, Demerara dan Essquibo berada di bawah kekuasaan Belanda, namun setahun kemudian Inggris kembali merebut wilayah-wilayah itu dan sejak tahun 1804 Suriname menjadi koloni Inggris dengan sebutan the British Interregnum.

Belanda menjajah Suriname selama lebih kurang tiga setengah abad. Pada tahun 1950, Suriname diberikan hak otonomi, tahun 1954 menjadi negara bagian Belanda, dan pada 25 Nopember 1975 diberikan hak kemerdekaan. Pada masa penjajahan Belanda, dimulai sejak abad 17, Suriname menjadi sumber penghasil devisa terbesar bagi negeri Kincir Angin itu, di samping dari Indonesia dan negara jajahannya yang lain. Maka di Suriname dibangun proyek perkebunan

(*plantation*) secara besar-besaran. Dibangun di sana proyek perkebunan (*plantation*) tebu, kopi, kapas, jeruk, pisang, padi, kelapa, dan lain-lain. Untuk menggarap proyek besar itu, Belanda merekrut tenaga kontrak secara besar-besaran dari Afrika, India, dan Jawa (Indonesia). Mereka dipekerjakan secara paksa di perkebunan-perkebunan tersebut.

Dari Indonesia sendiri kurang lebih 33,000 orang Jawa Tengah dan Timur diangkut ke Suriname pada tahun 1890 – 1939. Gelombang pertama pengiriman tenaga kerja itu diberangkatkan dari Batavia (Jakarta) pada tanggal 21 Mei 1890 dengan kapal SS Koningin Emma. Pelayaran jarak jauh ini singgah di Negeri Belanda dan akhirnya tiba di Suriname pada tanggal 9 Agustus 1890. Oleh sebagian orang Jawa yang masih tinggal di Suriname dan yang sekarang masih tinggal di Negeri Belanda, tanggal 9 Agustus selalu dikenang dan diperingati sebagai suatu tanggal yang sangat bersejarah. Jumlah tenaga kerja gelombang pertama ini sebanyak 94 orang, terdiri dari 61 orang pria, 31 orang wanita dan 2 orang anak-anak. Gelombang kedua sebanyak 614 orang, tiba di Suriname pada tanggal 16 Juni 1894 dengan kapal SS Voorwarts. Muatan kapal kedua ini melebihi kapasitas, sehingga kondisinya tidak memenuhi syarat sebagai kapal angkut personil. Akibatnya 64 orang penumpang kapal meninggal dunia dan 85 orang harus dirawat di rumah sakit setelah kapal tiba di pelabuhan Paramaribo, Suriname.

Kejadian yang menyedihkan ini tidak ada tanggapan dari Pemerintah Belanda, bahkan begitu saja dilupakan. Mungkin karena Pemerintah Belanda menganggap bahwa yang meninggal itu hanya para pekerja miskin, sehingga tidak ada tindakan

apa-apa. Meskipun demikian, kegiatan pengiriman tenaga kerja Indonesia ini berjalan terus sejak tahun 1890 s/d 1939 hingga jumlahnya mencapai 32.986 orang dengan menggunakan 77 buah kapal laut. Dari tahun 1890 s/d 1914 rute pelayaran pengiriman tenaga kerja Indonesia ke Suriname selalu singgah di Negeri Belanda. Pengiriman tenaga kerja Indonesia terakhir adalah pada tanggal 13 Desember 1939 sebanyak 990 orang.

Di Suriname sendiri pada waktu itu sudah ada tenaga kerja lain yaitu orang Creole asal Afrika yang dibawa ke Suriname pada awal abad 16 sebagai budak, orang Tionghoa asal Cina yang dibawa ke Suriname pada tahun 1853 dan orang Hindustan asal India yang dibawa di Suriname pada tahun 1873. Khususnya orang-orang Creole asal Afrika yang tidak tahan bekerja sebagai budak, banyak yang melarikan diri ke dalam hutan. Kelompok ini dahulu disebut “Djoeka”, tapi sekarang menamakan diri sebagai “suku” Maroon yang jumlahnya menempati urutan No. 3 Para tenaga kerja di

Suriname pada waktu itu, termasuk para tenaga kerja Indonesia itu dipekerjakan di perkebunan tebu, perkebunan cacao (coklat), perkebunan kopi dan tambang bauxit. Gaji yang diterima pekerja laki-laki usia diatas 16 tahun sebesar 60 sen dan pekerja wanita usia diatas 10 tahun sebesar 40 sen setiap harinya. Berdasarkan perjanjian, para tenaga kerja Indonesia itu harus bekerja secara kontrak selama 5 tahun. Waktu kerja adalah 6 hari dalam satu minggu. Setiap hari diwajibkan bekerja selama 7 jam di perkebunan dan 10 jam di pabrik. Setelah masa kontrak berakhir, mereka diberi hak untuk kembali ke Indonesia sebagai Repatriation atas biaya Pemerintah Belanda. Para tenaga kerja Indonesia yang memanfaatkan perjanjian itu, sejak tahun 1890 s/d

1939 telah kembali ke Indonesia dengan kapal laut sebanyak 8.120 orang. Pada tahun 1947 terjadi lagi gelombang Repatriasi berikutnya sebanyak 1.700 orang.

Sisanya tidak menggunakan haknya. Mereka memilih tetap tinggal di Suriname, walaupun hubungan kerja dengan para pemilik perkebunan sudah berakhir. Bagi mereka yang memilih tetap tinggal di Suriname, memperoleh sebidang tanah garapan dan menerima penggantian uang Repatriasi sebesar 100 gulden Suriname per orang. Sejak masa kejayaan perkebunan tebu mulai merosot, banyak tenaga kerja Indonesia yang beralih profesi menjadi penggarap sawah mereka sendiri dan atau bekerja pada pertambangan bauxit seperti Moengo, Paranam dan Biliton. Akibatnya daerah yang semula dikenal sebagai “district Jawa” karena sebagian besar penduduknya keturunan Jawa yaitu di District Commewijne, Saramacca, Coronie dan Nickerie, semakin terasa kekurangan tenaga kerja.

Menjelang kemerdekaan Suriname tahun 1975, telah terjadi perpindahan penduduk (eksodus) secara besar-besaran. Sekitar 150.000 orang penduduk Suriname termasuk orang-orang Jawa telah meninggalkan Suriname pindah ke Negeri Belanda. Sekitar 150 orang Jawa pindah ke Guyana Perancis, sebuah Negara Jajahan Perancis yang lokasinya tepat disebelah timur Suriname. Hal ini disebabkan oleh penindasan politis yang dilakukan oleh golongan Creole dan ketegangan hubungan antar etnis sejak kampanye pemilihan umum tahun 1973. Itulah sebabnya sejak 1975 sampai sekarang, lebih dari 25.000 orang Indonesia suku Jawa asal Suriname telah pindah dan menetap di Negeri Belanda, di Guyana Perancis dan di daerah lain disekitar Suriname. Sejak Suriname merdeka pada tanggal 25 Nopember 1975, telah muncul

beberapa partai politik yang “berbau” Indonesia. Antara lain Pendawa lima dan Pertjatjah Luhur yang telah berhasil “melahirkan” banyak Pemimpin orang Jawa generasi kedua.

Data statistik sensus penduduk Suriname tahun 2004 para kelompok Hindustan menghitung 135.000 orang, diikuti oleh Afro-Suriname (87.500), Maroon (72.600), dan Jawa (75.000). Sedangkan jumlah umat Islam di Suriname mencapai 66,307 jiwa (13,5 % dari jumlah penduduk), menduduki peringkat ketiga setelah agama Kristen, 200,744 jiwa (40,7 %) dan Hindu, 98,240 jiwa (19,9 %). Dari seluruh umat Islam di Suriname, yang terbanyak berasal dari suku Jawa, 46,156 jiwa (69,6 %) dan yang lain dari Hindustan, 15,636 jiwa (23,6 %) dan suku-suku lain. Pada mulanya secara umum masyarakat muslim Suriname memeluk agama sekedar mewarisi agama nenek moyang. Hal itu terjadi karena mereka memang datang ke Suriname tidak mendapatkan pendidikan agama yang kuat. Pada kasus masyarakat muslim Jawa umpamanya, kebanyakan mereka berasal dari tradisi agama Islam Jawa *Abangan* yang hanya mengenal Islam sekedar nama dan lebih kental dengan unsur tradisi dan budaya Jawa. Hal itu terlihat hingga sekarang sebagian umat Islam Jawa di Suriname masih mempertahankan *salat* menghadap ke barat seperti nenek moyang mereka dari Jawa, padahal Suriname berada di sebelah barat Ka'bah.¹ Meskipun orang-orang Jawa ini telah lebih dari 100 tahun tinggal di Suriname, kenyataannya mereka masih memiliki adat dan kebiasaan seperti di Pulau Jawa. Antara lain masih ditemukan

¹Dwipusrandito, Max. *Suriname Yang Saya Lihat*. (Jakarta: Pradnya Paramita, 1984), hal 44

pesta tayuban, wayang kulit, wayang orang, ludruk, tarian jaran kepeng, kenduren atau selametan.

Di Distrik tertentu yang sebagian besar penduduknya suku Jawa, suasana Jawa masih terasa kental. Sayangnya, bahasa Indonesia belum banyak dimengerti, karena memang belum diajarkan. Bahasa Jawa ngoko masih digunakan oleh kalangan terbatas, khususnya di District Jawa. Orang Jawa yang tinggal di Suriname masih bisa berbahasa Jawa dan memainkan gamelan Jawa. Mereka juga memelihara tradisi 1 Suro (tahun baru menurut kalender Jawa), macapat (melantunkan tembang khas Jawa), ludruk, kuda lumping, dan musik campursari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari diskripsi singkat pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas dan mengacu pada judul penelitian, maka penulis menyebutkan yang menjadi pokok permasalahan dari karya ilmiah ini antara lain:

1. Kapan orang Islam Jawa bermigrasi ke Suriname ?
2. Bagaimana kondisi varian Islam *abangan* dan Islam *santri* di Suriname ?
3. Bagaimana perkembangan umat Islam Jawa *santri* di Suriname ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Untuk mengetahui waktu orang Islam Jawa bermigrasi ke suriname.
2. Untuk mengetahui kondisi budaya Islam Jawa khususnya varian abangan dan santri di Suriname.
3. Untuk mengerti perkembangan umat Islam Jawa santri di Suriname dewasa ini.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis menyadari bahwa kebaikan manusia diukur dari seberapa besar ia memberi manfaat bagi sesamanya. Begitu juga penulis sangat mengharap penelitian ini ada manfaat dan gunanya dimasa mendatang, terutama yang berkaitan dengan budaya Islam Jawa yang menyebar hingga ke mancanegara khususnya negara Suriname. Adapun kegunaan tersebut antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Secara Akademis:

1. Untuk menjadi sumbangan pemikiran yang bisa memperluas wawasan keilmuan, terutama dalam hal budaya. Tepatnya budaya Islam Jawa yang ada di negara Suriname.
2. Sebagai bahan informasi bagi aktifis-aktifis lain, yang mana orang lain belum mengetahui tentang budaya di daerah lain.
3. Sebagai bahan rujukan bagi orang yang meneliti atau mempelajari dengan objek atau topik yang sama dan pengembangan ilmu dalam bidang sejarah dan kebudayaan Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara Praktis:

1. Sebagai bahan informasi tentang adanya budaya Islam Jawa yang sedang berkembang di benua Amerika khususnya di negara Suriname.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Untuk memperjelas dalam dan mempermudah dalam mempermudah proses pembuatan karya ilmiah yang berjudul “*Budaya Islam Suku Jawa di Suriname*”, penulis akan menggunakan pendekatan diakronis, pendekatan diakronis digunakan penulis untuk mengetahui sejarah secara kronologi, seperti halnya dalam karya ilmiah ini penulis akan memaparkan sejarah orang Islam Jawa yang berada di Suriname.

Kemudian landasan teori yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah teori difusi. Difusi adalah salah satu bentuk penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lainnya. Penyebaran ini biasanya dibawa oleh sekelompok manusia yang melakukan migrasi ke suatu tempat. Sehingga kebudayaan mereka turut melebur di daerah yang mereka tuju.² Lebih tepatnya penulis akan menggunakan tipe teori difusi penampungan (*relocation diffusion*). Difusi penampungan adalah proses penyebaran informasi atau material yang didifusikan meninggalkan daerah asal dan berpindah atau ditampung di daerah baru. Dengan demikian kita dapat menganalisa peradaban suku Jawa Islam yang

²Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal 152

telah terbawa jauh dari Indonesia menuju ke Suriname. Sehingga mengetahui bagaimana kondisi kebudayaan Islam suku Jawa di Suriname setelah sekitar kurang lebih seratus tahun berada di sana.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian skripsi yang berjudul “*Budaya Islam Suku Jawa di Suriname*”, belum pernah diteliti oleh mahasiswa sebelumnya terutama Fakultas Adab terutama pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Namun Parsudi Soeparlan seorang etnolog Indonesia pernah meneliti suku Jawa yang ada di Suriname dalam buku yang berjudul, “*The Javanese in Suriname : Ethnicity in an Ethnically plural society*”. Buku ini beliau singgung dalam pengantar untuk buku karya Clifford Geertz yang berjudul “*Abangan, Santri, Priyayi : Dalam Masyarakat Jawa*” atau judul aslinya adalah “*The Religion of Java*”.

Beliau memaparkan, bahwa Agama Jawa bukanlah agama pemujaan leluhur namun berintikan pada prinsip utama yang dinamakan *sangkan paraning dumadi* yang dapat diartikan apa dan siapa dia pada masa kini, dan kemana arah tujuan hidup yang dijalani dan ditujunya, ia akan kembali pada kebiasaan hidupnya atau asal hidupnya bermula.³

³Parsudi Suparlan, dalam kata pengantar untuk buku, Clifford Geertz, *abangan, santri, priyayi dalam masyarakat jawa*.

G. Metode Penelitian

Sesuai dengan pendekatan yang dipilih, yaitu pendekatan diakronik maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode etnologi. Penulis menggunakan sumber-sumber sekunder seperti buku, foto, dokumen dan wawancara jarak jauh.

2. Pengamatan dan Wawancara

Untuk memperoleh fakta yang sesuai dengan pembahasan, data yang dikumpulkan oleh penulis merupakan data sekunder. Data sekunder digunakan sebagai ganti dari pengamatan langsung yang tidak terlaksana.

Adapun bentuk data-data tersebut buku:

• **Buku**

Max Dwipusrandito, *Suriname yang Saya Lihat*.

Parsudi Suparlan, dalam pengantar buku Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*

Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*

Ali M Kettani, *Muslim Minorities In The World Today/ Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*

- Dokumen-Dokumen

Laporan KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia), Paramaribo, Suriname

<http://www.banyumili.com> oleh. P. P. Mangoenkarso

<http://islamwayoflifebooks.blogspot.com> oleh Soedirman

<http://www.javanenvansuriname.info> oleh Drs. H. Sarmoejdjie

- Wawancara

Penulis melakukan wawancara melalui sosial media di internet dengan :

- Hendrik Kromopawiro : warga negara Suriname yang beragama Islam keturunan suku Jawa
- Mukhlis Kromopawiro : warga negara Suriname yang beragama Islam keturunan suku Jawa

3. Deskripsi

Penulis menggunakan dua cara deskripsi yaitu:

- a. Deskripsi mendalam digunakan ketika menggambarkan kedua varian *madhep ngulon* dan *madhep ngetan*.
- b. Deskripsi singkat digunakan ketika menngambarkan tradisi apa saja yang masih dilakukan oleh varian *madhep ngulon*.

4. Analisa Data

Dalam menganalisa data penulis membagi /mengkelompokkan Islam Jawa *santri* menjadi dua varian yaitu varian *madhep ngulon* dan varian *madhep ngetan*.

5. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran dilakukan dengan cara berpikir diakronik. Dengan menafsirkan suku Jawa Islam di Suriname yang melakukan *salat madhep ngulon* ditinjau dari segi historisnya maka kita mengerti alasan mereka tetap mempertahankannya.

6. Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan tahap terakhir dari metode penelitian ini bersifat sistematis, logis, ditulis secara abduksi.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam karya ilmiah ini penulis membagi atas beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, untuk sistematika pembahasan lebih lanjut penulis akan menggambarkan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka (Bibliografi) sementara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : Jawa dan Suriname, yang terdiri dari tiga sub bab yaitu Jawa sebelum kedatangan kolonialisme; dan hubungan Jawa dan Suriname pada masa kolonialisme Belanda.

BAB III : Perkembangan Islam suku Jawa di Suriname, yang terdiri dari tiga sub bab yaitu Islam *abangan*; Islam *santri* dan hubungan antara Islam *abangan* dan Islam *santri* di Suriname.

BAB IV : Kondisi Islam *santri* suku Jawa saat ini, yang terdiri dari tiga sub bab yaitu Islam *santri madep ngulon*; Islam *santri madep ngetan* dan kesinambungan budaya Islam Jawa di Suriname dewasa ini.

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

JAWA DAN SURINAME

A. Jawa Masa Kolonialisme Belanda

Sebelum penulis memaparkan tentang keadaan Jawa pada masa kolonialisme Belanda, penulis akan memberikan info tentang profil Pulau Jawa dan keadaan Jawa sebelum kedatangan bangsa penjajah sebagai pendukung dalam menginterpretasikan Pulau Jawa secara lebih dalam.

1. Letak Geografis Pulau Jawa



Peta Pulau Jawa

Jawa adalah sebuah pulau di Indonesia dengan luas wilayah 132.000 km persegi dan berpenduduk 136 juta orang. Pulau ini merupakan pulau berpenduduk terpadat di dunia. Pulau Jawa terdiri dari lima provinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur.

➤ **Batas-batasnya:**

- **Sebelah selatan** : berbatasan dengan Samudera Hindia dan Benua Australia
- **Sebelah Utara** : berbatasan dengan Laut Jawa
- **Sebelah Barat** : berbatasan dengan Selat Sunda
- **Sebelah Timur** : berbatasan dengan Pulau Madura dan Pulau Bali

2. Sejarah Jawa Sebelum Masa Kolonialisme

a. Masa Kerajaan Hindu – Budha

Kerajaan Taruma dan Kerajaan Sunda muncul di Jawa Barat, masing-masing pada abad ke-4 dan ke-7. Sedangkan Kerajaan Medang adalah kerajaan besar pertama yang berdiri di Jawa Tengah pada awal abad ke-8. Kerajaan Medang menganut agama Hindu dan memuja Dewa Siwa, dan kerajaan ini membangun beberapa candi Hindu yang terawal di Jawa yang terletak di Dataran Tinggi Dieng. Di Dataran Kedu pada abad ke-8 berkembang Wangsa Sailendra, yang merupakan pelindung agama Buddha Mahayana. Kerajaan mereka membangun berbagai candi pada abad ke-9, antara lain Borobudur dan Prambanan di Jawa Tengah.

Sekitar abad ke-10, pusat kekuasaan bergeser dari tengah ke timur pulau Jawa. Di wilayah timur berdirilah kerajaan-kerajaan Kadiri, Singhasari, dan Majapahit yang terutama mengandalkan pada

pertanian padi, namun juga mengembangkan perdagangan antar kepulauan Indonesia beserta Cina dan India.

Raden Wijaya mendirikan Majapahit, dan kekuasaannya mencapai puncaknya di masa pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389 M). Kerajaan mengklaim kedaulatan atas seluruh kepulauan Indonesia, meskipun kontrol langsung cenderung terbatas pada Jawa, Bali, dan Madura saja. Gajah Mada adalah mahapatih di masa Hayam Wuruk, yang memimpin banyak penaklukan teritorial bagi kerajaan. Kerajaan-kerajaan di Jawa sebelumnya mendasarkan kekuasaan mereka pada pertanian, namun Majapahit berhasil menguasai pelabuhan dan jalur pelayaran sehingga menjadi kerajaan komersial pertama di Jawa. Pada akhir abad ke-14 Majapahit mengalami

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kemunduran seiring dengan wafatnya Hayam Wuruk. Kerajaan itu

senantiasa dirongrong oleh serangkaian peperangan yang terjadi antara berbagai kekuatan bersaing yang ada dalam kerajaan. Selama abad ke-15 oleh kota-kota pelabuhan yang telah berkembang menjadi negara-negara pantai yang makmur dan berkuasa akibat perdagangan cengkeh.⁴

Dalam tahun 1478 rupanya ada suatu cabang Dinasti Majapahit yang mengambil alih kekuasaan Majapahit di daerah delta Sungai Brantas, yang kemudian memindahkan pusat kerajaan ke daerah

⁴Waluyo. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hal 147-148



pedalaman di Daha. Negara ini kemudian merongrong kekuasaan Majapahit di Mojokerto. Sekitar tahun 1520 sisa-sisa terakhir Kerajaan Majapahit dihancurkan oleh suatu kerajaan pelabuhan yang sangat kuat di pantai utara Pulau Jawa, yaitu Demak.⁵

b. Masa Kerajaan Islam

Islam masuk ke Jawa melalui suatu negara yang baru muncul di pantai barat Jazirah Melayu, yaitu Malaka pada abad ke 14. Pelabuhannya sering dikunjungi pedagang-pedagang Muslim dari Gujarat dan Persia. Pedagang-pedagang Jawa dari kota-kota pelabuhan dagang Gresik, Demak dan Tuban pergi berdagang ke Malaka dan sebaliknya. Itulah kontak pertama yang diyakini sebagai pengenalan agama Islam ke Pulau Jawa.

Agama Islam menyebar di Indonesia khususnya Pulau Jawa bukan tanpa perlawanan seperti yang orang awam ketahui. Agama Islam lebih mudah diterima di Jawa karena adanya gagasan-gagasan mistik yang memang identik dengan tradisi kebudayaan Hindu-Budha. Karena yang mengembangkannya adalah para *shufi* yang membawa ajaran mistik Islam.

Pada akhir abad ke-16, Islam telah melampaui Hindu dan Buddha sebagai agama dominan di Jawa, melalui dakwah yang terlebih dahulu dijalankan kepada kaum penguasa pulau ini. Dalam

⁵Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal 47

masa ini, kerajaan-kerajaan Islam Demak, Cirebon, dan Banten membangun kekuasaannya. Kesultanan Mataram pada akhir abad ke-16 tumbuh menjadi kekuatan yang dominan dari bagian tengah dan timur Jawa. Para penguasa Surabaya dan Cirebon berhasil ditundukkan di bawah kekuasaan Mataram, sehingga hanya Mataram dan Banten lah yang kemudian tersisa ketika datangnya bangsa Belanda pada abad ke-17.

3. Kedatangan Bangsa Kolonial Belanda di Jawa

Hubungan Jawa dengan kekuatan-kekuatan kolonial Eropa dimulai pada tahun 1522, dengan diadakannya perjanjian antara Kerajaan Sunda dan Portugis di Malaka. Setelah kegagalan perjanjian tersebut, kehadiran Portugis selanjutnya hanya terbatas di Malaka dan di pulau-pulau sebelah

timur nusantara saja. Sebuah ekspedisi di bawah pimpinan Cornelis de Houtman yang terdiri dari empat buah kapal pada tahun 1596, menjadi awal dari hubungan antara Belanda dan Indonesia. Pada akhir abad ke-18, Belanda telah berhasil memperluas pengaruh mereka terhadap kesultanan-kesultanan di pedalaman pulau Jawa (lihat Perusahaan Hindia Timur Belanda di Indonesia). Meskipun orang-orang Jawa adalah pejuang yang pemberani, konflik internal telah menghalangi mereka membentuk aliansi yang efektif dalam melawan Belanda. Sisa-sisa Mataram bertahan sebagai Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Para raja Jawa mengklaim berkuasa atas kehendak Tuhan, dan Belanda mendukung sisa-

sis aristokrasi Jawa tersebut dengan cara mengukuhkan kedudukan mereka sebagai penguasa wilayah atau bupati dalam lingkup administrasi kolonial.

Di awal masa kolonial, Jawa memegang peranan utama sebagai daerah penghasil beras. Pulau-pulau penghasil rempah-rempah, misalnya kepulauan Banda, secara teratur mendatangkan beras dari Jawa untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Inggris sempat menaklukkan Jawa pada tahun 1811. Jawa kemudian menjadi bagian dari Kerajaan Britania Raya, dengan Sir Stamford Raffles sebagai Gubernur Jenderal. Pada tahun 1814, Inggris mengembalikan Jawa kepada Belanda sebagaimana ketentuan pada Traktat Paris.

Penduduk pulau Jawa kemungkinan sudah mencapai 5 juta orang pada tahun 1815. Pada paruh kedua abad ke-18, mulai terjadi lonjakan jumlah

penduduk di kadipaten-kadipaten sepanjang pantai utara Jawa bagian tengah, dan dalam abad ke-19 seluruh pulau mengalami pertumbuhan populasi yang cepat. Berbagai faktor penyebab pertumbuhan penduduk yang besar antara lain termasuk pemerintahan kolonial Belanda, yaitu dalam menetapkan berakhirnya perang saudara di Jawa, meningkatkan luas area persawahan, serta mengenalkan tanaman pangan lainnya seperti singkong dan jagung yang dapat mendukung ketahanan pangan bagi populasi yang tidak mampu membeli beras. Pendapat lainnya menyatakan bahwa meningkatnya beban pajak dan semakin meluasnya

perekutan kerja di bawah Sistem Tanam Paksa menyebabkan para pasangan berusaha memiliki lebih banyak anak dengan harapan dapat meningkatkan jumlah anggota keluarga yang dapat menolong membayar pajak dan mencari nafkah. Pada tahun 1820, terjadi wabah kolera di Jawa dengan korban 100.000 jiwa.

Kehadiran truk dan kereta api sebagai sarana transportasi bagi masyarakat yang sebelumnya hanya menggunakan kereta dan kerbau, penggunaan sistem telegraf, dan sistem distribusi yang lebih teratur di bawah pemerintahan kolonial; semuanya turut mendukung terhapusnya kelaparan di Jawa, yang pada gilirannya meningkatkan pertumbuhan penduduk. Tidak terjadi bencana kelaparan yang berarti di Jawa semenjak tahun 1840-an hingga masa pendudukan Jepang pada tahun 1940-an.

Selain itu, menurunnya usia awal pernikahan selama abad ke-19, menyebabkan bertambahnya jumlah tahun di mana seorang perempuan dapat mengurus anak.⁶

B. Suriname

1. Profil Umum Negara Suriname

- Nama Negara : Republik Suriname
- Ibukota : Paramaribo
- Hari Nasional/Merdeka : 25 November 1975

⁶Waluyo. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Hal 174-178

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Presiden : Dési Bouterse
- Wakil Presiden : Robert Ameerali
- Bahasa Nasional : Belanda
- Mata Uang : Suriname Dollar (SRD), 1 US\$ = SRD 2,75 (sejak Januari 2004)
- Lagu Kebangsaan : *God zij met ons Suriname / God be with our Suriname*
- Bendera :



Bendera Negara Suriname

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bendera kebangsaan Suriname berbentuk 4 persegi panjang dengan ukuran perbandingan antara panjang dan lebar ialah 3:2, terdiri dari 3 warna: hijau, merah, dan putih. Ketiga warna tersebut tersusun secara horizontal menjadi 5 bagian warna dari atas ke bawah, hijau–putih–merah–putih–hijau, dengan perbandingan 2:2:1:2:2. Warna merah yang terletak di tengah menjadi dominan, ditambah dengan lambang bintang segi lima berwarna kuning terletak di pusat perpotongan diagonal dari keempat sudut bendera

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Lambang Negara :



Lambang Negara Suriname

Lambang negara Suriname digambarkan dalam bentuk 2 orang *Amerindian* memegang busur panah dan mengapit perisai berbentuk oval, berdiri di atas pita bertuliskan *Justitia Pietas, Fides*. Tergambar dalam perisai tersebut, di sisi kiri sebuah kapal layar dan di sisi kanan sebuah pohon sejenis palm. Kedua gambar tersebut dipisahkan oleh garis vertikal mengikat segi empat belah ketupat tepat di tengah

perisai dan di dalam segi empat belah ketupat tersebut terdapat

bintang segi lima

2. Geografi

Suriname adalah negara merdeka terkecil di Amerika Selatan. Terletak di Guyana Shield (perisai Guyana), terletak di antara garis lintang 1° dan 6° U, dan bujur 54° dan 58° B. Suriname dibagi menjadi sepuluh kabupaten yaitu ; Brokopondo, Commewijne, Coronie, Marowijne, Nickerie, Para, Paramaribo, Saramacca, Sipaliwini dan Wanica. Negara ini dapat dibagi menjadi dua wilayah geografis utama. Bagian utara, wilayah

pesisir dataran rendah (kira-kira di atas garis Albina-Paramaribo-Wageningen) telah dibudidayakan, dan sebagian besar penduduk tinggal di sini. Bagian selatan terdiri dari hutan hujan tropis dan jarang dihuni savana di sepanjang perbatasan dengan Brasil, yang mencakup sekitar 80% permukaan tanah di Suriname.

Dua pegunungan utama adalah Pegunungan Bakhuys dan Van Asch Van Wijck Mountains. Julianatop adalah gunung tertinggi di negara ini di 1.286 meter (4.219 kaki) di atas permukaan laut. Gunung lainnya termasuk Tafelberg di 1.026 meter (3.366 kaki), Gunung Kasikasima di 718 meter (2.356 kaki), Goliathberg di 358 meter (1.175 kaki) dan pada 240 meter Voltzberg (790 kaki).

a. Batas-batasnya:



Peta Negara Suriname

- Sebelah Utara : Samudera Atlantik

- Sebelah Selatan : Negara Brazil
- Sebelah Barat : Guyana
- Sebelah Timur : Guyana Prancis

3. Ekonomi

Demokrasi Suriname memperoleh beberapa kekuatan setelah pergolakan tahun 1990, dan ekonomi menjadi lebih beragam dan kurang bergantung pada bantuan keuangan Belanda. Bauksit (bijih aluminium) pertambangan masih menjadi sumber pendapatan yang kuat, dan penemuan dan eksploitasi minyak dan emas telah menambahkan substansial untuk kemandirian ekonomi Suriname. Pertanian, khususnya beras dan pisang, tetap menjadi komponen yang kuat dari perekonomian, dan ekowisata menyediakan peluang ekonomi baru. Lebih dari 80% dari

Suriname tanah-massa terdiri dari hutan hujan yang belum terjamah, dengan pembentukan Central Suriname Nature Reserve pada tahun 1998, Suriname mengisyaratkan komitmennya untuk konservasi sumber daya yang berharga. *The Central Suriname Nature Reserve* menjadi Situs Warisan Dunia pada tahun 2000.

a. Departemen Keuangan.

Perekonomian Suriname didominasi oleh industri bauksit, yang menyumbang lebih dari 15% dari PDB dan 70% dari pendapatan ekspor. Produk ekspor utama lainnya termasuk beras, pisang dan udang. Suriname baru-baru ini mulai memanfaatkan beberapa

minyak yang cukup besar dan emas cadangan. Sekitar seperempat dari orang-orang bekerja di sektor pertanian. The Suriname ekonomi sangat bergantung pada perdagangan, mitra dagang utamanya adalah Belanda, Amerika Serikat, Kanada, dan negara-negara Karibia, terutama Trinidad and Tobago dan mantan pulau Antilles Belanda.

Setelah merebut kekuasaan pada musim gugur tahun 1996, pemerintah Wijdenbosch mengakhiri program penyesuaian struktural dari pemerintah sebelumnya, mengklaim itu adalah adil untuk unsur-unsur masyarakat yang lebih miskin. Penerimaan pajak turun sebagai pajak lama murtad dan pemerintah gagal menerapkan alternatif pajak baru. Pada akhir tahun 1997, alokasi

dana pembangunan baru Belanda dibekukan sebagai hubungan Pemerintah Suriname dengan Belanda memburuk. Pertumbuhan ekonomi melambat pada tahun 1998, dengan penurunan pertambangan, konstruksi, dan sektor utilitas. Merebaknya pengeluaran pemerintah, pengumpulan pajak yang buruk, layanan sipil yang membengkak, dan bantuan luar negeri berkurang pada tahun 1999 memberikan kontribusi terhadap defisit fiskal, diperkirakan 11% dari PDB. Pemerintah berusaha untuk menutup defisit ini melalui ekspansi moneter, yang menyebabkan peningkatan dramatis dalam inflasi. Dibutuhkan lebih lama rata-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

rata untuk mendaftarkan bisnis baru di Suriname dari hampir semua negara lain di dunia (694 hari atau sekitar 99 minggu).

- PDB (2010 est): US \$ 4794000000.
- Tingkat pertumbuhan tahunan PDB riil (2010 est): 3,5%.
- PDB per kapita (perkiraan 2010): US \$ 9.900.
- Inflasi (2007): 6,4%.
- Sumber daya alam: Bauksit, emas, minyak, bijih besi, mineral lainnya, hutan, potensi tenaga air, ikan dan udang.
- Pertanian: Produk-beras, pisang, kayu, kernel kelapa sawit, kelapa, kacang, buah jeruk, dan hasil hutan.
- Industri: Jenis-alumina, minyak, emas, ikan, udang, kayu.
- Ekspor: \$ 1391000000: alumina, emas, minyak mentah, kayu, udang dan ikan, beras, pisang. Konsumen utama: Kanada 35,47%, 14,92% Belgia, AS 10,15%, UAE 9,87%, 4,92% Norwegia, Belanda 4,7%, Prancis 4,47% (2009)
- Impor: \$ 1297000000: peralatan modal, minyak bumi, bahan makanan, kapas, barang-barang konsumen. Pemasok utama: Amerika Serikat 30,79%, Belanda 19,17%, Trinidad and Tobago 13,04%, China 6,8%, Jepang 5,85% (2009).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Demografi

Menurut sensus tahun 2004, Suriname memiliki populasi 492.829 jiwa.

Hal ini terdiri dari beberapa kelompok etnis yang berbeda.

- Hindustani membentuk kelompok utama terbesar pada 37% dari populasi. Mereka adalah keturunan pekerja kontrak abad ke-19 dari India. Mereka berasal dari negara India Bihar dan Uttar Pradesh Timur, di India Utara, di sepanjang perbatasan Nepal.

- Amerindian, penduduk asli Suriname, bentuk 3,7% dari populasi. Kelompok utamanya adalah Akuriyo, Arawak, karib / Kalina, TRIO (Tiriyó), dan Wayana. Mereka tinggal terutama di kabupaten of Paramaribo, Wanica, Maroni dan Sipaliwini

- *The Suriname Kreole* membentuk kelompok menengah 31% dari populasi. Mereka adalah keturunan campuran budak Afrika Barat dan Eropa (kebanyakan Belanda).

- Orang Jawa (keturunan pekerja kontrak dari bekas Hindia Belanda di pulau Jawa, Indonesia), bentuk 15% dari populasi. terutama dalam Nickerie, Saramacca, Wanica, Paramaribo dan Commewijne

- Suriname Maroon (keturunan lolos budak Afrika Barat) membentuk 10% dan dibagi menjadi lima kelompok utama: Ndyuka (Aucans), Kwinti, Matawai, Saramaccans dan Paramaccans.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Cina, sekitar 14.000 adalah keturunan dari pekerja kontrak awal abad ke-19. Tahun 1990-an dan awal abad ke-21 melihat imigrasi baru dalam skala besar. Pada tahun 2011 ada lebih dari 40.000 Tionghoa di Suriname, termasuk migran legal dan ilegal.
- Eropa, keturunan petani imigran abad ke-19 Belanda, Portugis dari Madeira dan masyarakat Eropa lainnya. Keturunan petani imigran Belanda dikenal sebagai "*Boeroes*" (berasal dari boer, kata Belanda untuk "petani"). Kebanyakan *Boeroes* tersisa setelah kemerdekaan pada tahun 1975.
- Yahudi, terutama keturunan Yahudi Sephardic, tetapi juga Yahudi Ashkenazi. Dalam sejarah mereka, Jodensavanne memainkan peran utama. Banyak orang Yahudi yang dicampur dengan populasi lain.
- Lebanon, (terutama Maronit) dari kota Bsharri, Lebanon.
- Brasil, banyak dari mereka penambang emas. Sebagian besar hampir 40.000 orang Brasil yang tinggal di Suriname tiba selama beberapa tahun terakhir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagian besar orang (sekitar 90%) tinggal di Paramaribo atau di pantai. Ada juga penduduk Suriname yang memilih tinggal di Belanda. Pada tahun 2005 terdapat 328.300 warga Suriname yang tinggal di Belanda, yaitu sekitar 2% dari total penduduk Belanda, dibandingkan dengan 438.000 Suriname di Suriname itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Agama dan Kepercayaan

- Katholik & Protestan (40,73%),
- Hindu (19,94%),
- Islam (13,46%),
- Lain-lain termasuk Javanisme dan Animisme yang diakui pemerintah (15,87%)

6. Analisa Sosial Budaya

Pemerintah Suriname menunjukkan besarnya perhatian dan upaya untuk menciptakan keseimbangan antara pembangunan di bidang politik dan ekonomi dengan pembangunan di bidang sosial budaya. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan, bahwa pembangunan di bidang politik dan ekonomi harus ditopang dengan pembangunan di bidang-bidang lainnya, seperti pendidikan, pelayanan kesenatan, penyediaan perumahan rakyat, pelayanan terhadap warga manula dan terlantar, perbaikan kondisi sosial masyarakat miskin di wilayah pedalaman, pengembangan potensi seni budaya kawasan Karibia dan multietnis.

Pemerintah berupaya menumbuhkembangkan potensi seni budaya Karibia dan integritas seni budaya multietnis (Amerindian, Kreol, Jawa, Hindustan, China, Oriental dan Eropa) sebagai identitas budaya nasional Suriname. Upaya tersebut juga dimaksudkan untuk menarik wisatawan asing dari mancanegara, khususnya Belanda dan negara-negara sekawasan

Amerika dan Karibia. Pemerintah juga mendukung penyelenggaraan HUT masing-masing kelompok keturunan imigran yang menjadi komposisi masyarakat Suriname.

Pemerintah juga memberikan perhatian cukup besar agar warga Suriname mendapatkan bimbingan keagamaan dan budi pekerti yang mencukupi dalam upaya membekali warga dengan mentalitas serta kepribadian yang dapat menunjang partisipasi warga dalam membangun bangsa. Untuk itu, pemerintah memberikan kebebasan total dalam masalah pilihan agama, kepercayaan atau tidak beragama, kepada setiap warga, sejauh dapat membaur secara rukun antar mereka dan tidak mengancam kepentingan warga lainnya atau kerukunan nasional. Dalam hal ini, pemerintah membuka pintu bagi Da'i Islam, Misionaris, dan agama

lainnya dari mancanegara, termasuk Indonesia, untuk memberikan pengajaran keagamaan kepada rakyat Suriname, karena masih banyak yang belum mengenal agama atau belum menjalankan kewajiban agamanya sesuai dengan ketentuan masing-masing agama yang diyakininya. Agama Islam merupakan terbesar ketiga di Suriname setelah agama Kristen dan Hindu. Masalah lainnya yang juga memerlukan perhatian adalah kasus-kasus bunuh diri di kalangan remaja, yang kebanyakan warga keturunan Hindustan. Pada bulan Oktober 2005, ditemukan bukti-bukti bahwa diantara mereka yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri tersebut ada kaitannya dengan aliran sekte Setan. Aliran

ini secara terselubung telah mengembangkan aktivitasnya di Suriname, dan banyak pengikutnya yang telah menjadi korban.

Di bidang kesehatan, pemerintah terus melakukan upaya maksimal memberantas wabah penyakit menular, seperti HIV/AIDS dan penyakit kelamin. Menurut informasi, pada pertengahan bulan Oktober 2005, Suriname pernah menjadi korban nyamuk demam berdarah, puluhan korban harus dirawat di rumah sakit dan sedikitnya 8 (delapan) orang meninggal dunia. Untuk memberikan penyuluhan mengenai virus menular demam berdarah, pihak terkait Suriname meminta bantuan KBRI Paramaribo untuk menerjemahkan buku komik *Penyuluhan Demam Berdarah* (berbahasa Indonesia) ke dalam Bahasa Belanda. Kemudian untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat pedesaan,

Suriname juga berkeinginan mendapatkan bantuan kerjasama serta tukar pengalaman dengan Indonesia.

C. Hubungan Jawa dan Suriname Masa Belanda

Ketika Belanda masih berkuasa di Indonesia, pada tanggal 17 Maret 1824, di London, antara Kerajaan Britania Raya dan Kerajaan Belanda mentandatangani Perjanjian Britania-Belanda 1824, yang juga dikenal dengan Perjanjian London atau Traktat London. Perjanjian ini ditujukan untuk mengatasi konflik yang bermunculan akibat pemberlakuan Perjanjian Britania-Belanda 1814.

Belanda diwakili oleh Hendrik Fagel dan Anton Reinhard Falck, sedangkan Britania diwakili oleh George Canning dan Charles Watkins Williams Wynn. Perjanjian ini menjelaskan, bahwa kedua negara diijinkan untuk tukar menukar wilayah pada British India, Ceylon (Sri Lanka) dan Indonesia, berdasarkan kepada negara yang paling diinginkan, dengan pertimbangan masing-masing negara harus mematuhi peraturan yang ditetapkan secara lokal. antara lain :

1. Pembatasan jumlah bayaran yang boleh dikenakan pada barang dan kapal dari negara lain.
2. Tidak membuat perjanjian dengan negara bagian Timur yang tidak mengikutsertakan/membatasi perjanjian dagang dengan negara lain.
3. Tidak menggunakan kekuatan militer dan sipil untuk menghambat perjanjian dagang.
4. Melawan pembajakan dan tidak menyediakan tempat sembunyi atau perlindungan bagi pembajak atau mengijinkan penjualan dari barang-barang bajakan.
5. Pejabat lokal masing-masing tidak dapat membuka kantor perwakilan baru di pulau-pulau Hindia Timur tanpa seijin dari pemerintah masing-masing di Eropa.

Pertimbangan-pertimbangan dalam perjanjian ini, mengikutsertakan :

- Belanda menyerahkan semua dari perusahaan/bangunan yang telah didirikan pada wilayah India dan hak yang berkaitan dengan mereka.
- Belanda menyerahkan kota dan benteng dari Malaka dan setuju untuk tidak membuka kantor perwakilan di semenanjung Melayu atau membuat perjanjian dengan penguasanya.
- Belanda menarik mundur oposisinya dari pendudukan pulau Singapura oleh Britania.
- Britania meminta untuk diberikan akses perdagangan dengan kepulauan Maluku, terutama dengan Ambon, Banda dan Ternate.
- Britania menyerahkan pabriknya di Bengkulu (Fort Marlborough) dan seluruh kepemilikannya pada pulau Sumatra kepada Belanda dan tidak akan mendirikan kantor perwakilan di pulau Sumatra atau membuat perjanjian dengan penguasanya.
- Britania menarik mundur oposisinya dari pendudukan pulau Billiton oleh Belanda.
- Britania setuju untuk tidak mendirikan kantor perwakilan pada kepulauan Karimun atau pada pulau-pulau Batam, Bintan, Lingin, atau pulau-pulau lain yang terletak sebelah selatan dari selat Singapura atau membuat perjanjian dengan penguasa-penguasa daerah.

Semua serah terima dari kepemilikan dan bangunan yang didirikan terjadi pada tanggal 1 Maret 1825. Termasuk penyerahan Jawa kembali kepada Belanda, seperti yang dijelaskan pada Convention on Java tanggal 24 Juni 1817. Hal ini diluar dari jumlah yang harus dibayarkan oleh Belanda sebesar 100.000 pounds sterling sebelum akhir tahun 1825. Perjanjian disahkan pada tanggal 30 April 1824 oleh Britania dan tanggal 2 Juni 1824 oleh pihak Belanda.

Selanjutnya mengenai perjanjian pertukaran wilayah berikutnya yaitu ketika kebijakan Inggris terhadap Aceh telah berubah. Sedangkan kebijakan perdagangan Belanda telah berkembang semakin liberal sejak tahun 1848. Pada akhir tahun 1860-an, tampaknya tidak lagi penting, atau memang tidak lagi ada kemungkinan untuk menuntut kemerdekaan bagi rakyat Aceh. Dan ketika persaingan diantara kekuatan-kekuatan Eropa untuk mendapat wilayah jajahan meningkat, maka London kembali menganbil keputusan bahwa akan lebih baik membiarkan Belanda menguasai Aceh daripada Negara yang lebih kuat seperti Prancis atau Amerika, maka hasilnya adalah terwujudnya perjanjian Sumatera antara Inggris dan Belanda pada bulan Nopember 1871 yang bersama-sama dengan dua perjanjian yang terkait, dianggap sebagai salah satu pertukaran terbesar selama penjajahan. Belanda menyerahkan pantai emas di Afrika kepada Inggris; Inggris memperbolehkan pengiriman kuli-kuli kontrak India ke Suriname, jajahan Belanda di Amerika Selatan.⁷ Maka sejak saat itu Belanda

⁷ M. C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: PT Serambi IlmuSemesta, 2005) hal 318

mulai gencar mengirimkan kuli-kuli kontrak ke Suriname termasuk kuli dari Indonesia.

Kelompok pekerja pendatang dari Indonesia khususnya dari Pulau Jawa sebanyak 94 orang tiba di Suriname pada 9 Agustus 1890. Selanjutnya dipekerjakan di perladangan tebu dan perusahaan gula Marrienburg. Empat tahun kemudian, 582 orang Jawa datang lagi. Sejak tahun 1890 hingga 1930, sebanyak 32.965 pekerja kontrak keturunan Jawa bekerja di Suriname. Menurut perjanjian kontrak, mereka akan bekerja selama lebih kurang lima tahun. Setelah itu, para pekerja boleh memilih tetap tinggal di Suriname atau pulang ke Jawa.

Kehadiran mereka mengukuhkan agama Islam di negara ini, karena warga Jawa tersebut kebanyakan muslim. Berdasarkan sensus terakhir, muslim Suriname mewakili sekitar 13% dari keseluruhan penduduk negara tersebut. Namun berbagai sumber tidak resmi menyebut angka hingga mencapai 20%. Angka ini menjadikan Suriname sebagai salah satu negara dengan persentase muslim tertinggi di benua Amerika. Selain oleh bekas budak Afrika Barat dan keturunan Jawa, jejak Islam Suriname juga dibawa orang-orang Pakistan dan Afghanistan, yang hampir semua penduduknya adalah muslim Sunni.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang Islam Jawa datang ke Negara Suriname antara tahun 1890-1930 M. sampai sekarang mereka masih tinggal di Suriname meskipun ada beberapa kelompok yang memilih tinggal di Belanda, ikut program pemulangan ke Indonesia atau pindah ke Guyana.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

MASYARAKAT ISLAM SUKU JAWA DI SURINAME

Sebelum umat Muslim suku Jawa yang berada di Suriname dapat mengekspresikan perilaku Islam Jawanya, mereka lebih dahulu dihadapkan pada masalah-masalah yang cukup rumit. Masalah-masalah ini berdatangan sehingga menguras perhatian mereka untuk dapat sekedar memeluk agama atau melakukan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sebelum diangkut ke Suriname. Pertama adalah masalah ke-Islaman mereka yang oleh pemerintah Belanda dianggap sama dengan yang ada di Indonesia sehingga dikhawatirkan akan terjadi pemberontakan-pemberontakan serupa. Kedua adalah masalah pemilihan status kewarganegaraan bagi para pekerja yang di datangkan dari luar Suriname termasuk orang-orang Jawa ini.

Kedua masalah diatas dikategorikan sebagai masalah politik yang mendorong para pekerja dari Jawa ini mulai membentuk organisasi maupun Partai. Kebanyakan dari mereka menggunakan nama Islam Jawa, selebihnya hanya berdasarkan suku ataupun berlandaskan agama. Berikut ini adalah kalangan Muslim (Islam) asal Jawa di Suriname yang hingga sekarang masih terkotak-kotak dalam beberapa kelompok, yaitu :

1. Kelompok yang sudah maju umumnya yang tergabung dalam organisasi SIS (*Stichting Islamitische Gemeente in Suriname*). Mesjidnya sudah

mengikuti arah kiblat yang benar (mengarah ke timur/kabah). Mesjid yang bergabung dengan organisasi tersebut tersebar di desa-desa. Beberapa mesjid terkenal dan dikelola keturunan Indonesia, antara lain : Mesjid Nabawi di Paramaribo, Mesjid Namiroh di Lelydorp, dan Mesjid Darul Falah di Blauwgrond.

2. Kelompok ortodoks yang masih melestarikan dan memegang teguh adat istiadat para leluhurnya dari Indonesia (Jawa). Kiblat mesjidnya masih ke Barat seperti nenek moyangnya sewaktu *salat* di Jawa. Golongan ini umumnya tinggal di desa-desa atau pedalaman, dan tergabung dalam FIGS (*Federatie Islamitische Gemeente Suriname*).

3. Kelompok yang masih melestarikan adat istiadat Jawa tetapi arah kiblatnya sudah mengarah ke timur/Kabah. Mereka tergabung dalam organisasi PJIS (Persatuan Jama'ah Islam Suriname).

Hal menarik untuk diketahui adalah pemberlakuan kebijakan pemerintah Belanda yang diterapkan di Indonesia terhadap umat Muslim juga dilakukan di Suriname. Pemerintah Belanda sepertinya khawatir terhadap beberapa isu pemberontakan yang akan merepotkan mereka. Awalnya pemerintah Belanda bersikap acuh dan dingin menghadapi Islam sebagai agama ritual. Namun di balik itu semua pemerintah mengadakan pengawasan yang ketat terhadap Organisasi-organisasi agama Islam, baik yang bersifat sosial maupun politik. Faktor-faktor yang telah mempengaruhi sikap dan politik pemerintah Belanda

pada saat itu antara lain :

- a. Menganggap bahwa batas-batas antara religi dan politik dalam agama Islam itu sulit dilihat dengan jelas. Karena dalam agama Islam, selain menyinggung soal ritual peribadatan juga memberi acuan tentang politik dan ekonomi. (seperti zakat, larangan untuk mengambil bunga dalam hal pinjam-meminjam, dll).
- b. Agama Islam jelas anti penjajahan, anti segala sesuatu yang bersifat kolonialisme, menghendaki keadilan yang merata. Karena tidak ada perbedaan antar manusia, semua sama di muka hukum.
- c. Seruan ide Pan-Islamisme yang sedang digencarkan dari Konstantinopel.
- d. Akibat Perang Diponegoro (1825-1830) yang gemanya menyeberangi lautan, dan menginspirasi orang-orang keturunan Jawa agar perang Jihad untuk kebenaran dan kemerdekaan.
- e. Keadaan sosial dan ekonomi sebagian besar keturunan Jawa yang hidup miskin jauh ketinggalan dengan suku bangsa lain.
- f. Pengertian akan Ratu adil dan Imam Mahdi, yang akan berkumandang di hati sanubari keturunan Jawa yang beragama Islam.

Namun lambat laun pemerintah mulai mengendorkan perhatiannya terhadap kebijakan tersebut karena isu-isu tersebut telah usang termakan

oleh waktu. Jadi tidak lagi mempengaruhi umat Muslim di Suriname untuk bertindak radikal atau melakukan semacam pemberontakan.

5. *Vereniging Herdenking Javaanse Immigratie*(VHJI)

Vereniging Herdenking Javaanse Immigratie (VHJI/Persatuan Mengenang Imigrasi Warga Jawa di Suriname) didirikan pada tanggal 15 Januari 1985. Tahun 1990, VHJI memperingati 100 tahun imigrasi orang-orang Jawa ke Suriname. Gedung Sana Budaya digunakan sebagai sarana bagi masyarakat Suriname keturunan Jawa untuk mengadakan berbagai kegiatan, seperti diskusi, latihan tari, musik gamelan, angklung, arumba, dan pagelaran wayang kulit, agar mereka dapat melestarikan budaya dan tatakrama Jawa.

Gedung Sana Budaya dirintis pembangunannya secara bertahap melalui bantuan Presiden Soeharto yang disampaikan melalui Menko Kesra Republik Indonesia (Alm) Soepardjo Roestam pada kesempatan kunjungan menghadiri peringatan 100 tahun imigrasi orang-orang Jawa ke Suriname. Presiden Republik Indonesia kemudian memberikan bantuan untuk menyelesaikan pembangunan pendopo pada tahun 1995.

6. Partai politik dan organisasi/perkumpulan keturunan Jawa

Menjelang pemilu pada tanggal 25 Mei 2005 partai politik (parpol) keturunan Jawa terdiri dari 5 partai yaitu: KTPI (Kerukunan Tulada Pranatan Inggil) ketuanya

Willy Soemita, Pertjajah Luhur ketuanya Paul Salam Somohardjo, Pendawa Lima ketuanya Raymond Sapoen, D'21 (*Democratieeuwen* 21) ketuanya Soewarto Moestadja dan PPRS (Partai Pembangunan Rakjat Suriname) ketuanya Rene Kaiman.

Parpol KTPI yang selalu duduk dalam pemerintahan dan anggota *Nationale Assemblée* (parlemen), pada pemilu tanggal 25 Mei 2005 menurun. Parpol Jawa yang terbanyak menempatkan anggota parlemen adalah dari Pertjajah Luhur, sementara KTPI diwakili oleh 2 anggota parlemen sebagai oposisi. Di samping parpol, juga terdapat organisasi/perkumpulan yang bergerak di bidang kebudayaan dan olahraga, antara lain Indra Maju, *Vereniging Herdenking Javaanse Immigratie* (VHJI), Putri Mardi Bekso, Kartika Budaya, Suara Muda, dan Kridha Wanita.⁸

Organisasi maupun parpol-parpol yang telah penulis kemukakan sebelumnya merupakan salah satu bentuk sistem sosial yang mereka gunakan sebagai survival digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id untuk menggapai cita-cita dan menunjukkan jati diri mereka. Menurut Prof. Koentjaraningrat, "Sistem sosial artinya tentang kelakuan sikap manusia berdasarkan pola atau model dan gaya di dalam masyarakat".⁹ Sistem yaitu suatu jaringan yang erat hubungannya dalam salah satu bab tertentu yang tak bisa di pisah antara satu dan satunya, seperti mempunyai pengaruh sehingga dengan cara gotong royong yang menjadikan semua menjadi selaras, serasi, seimbang dan menghasilkan suatu cita-cita yang dituju. Karena manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat

⁸ Administrator of KBRI-Paramaribo, "Laporan KBRI Paramaribo", dalam <http://www.kbri-paramaribo.sr>

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hal 75

dipisahkan, manusia adalah pendukung keberadaan suatu kebudayaan. Kebudayaan pada suatu masyarakat harus senantiasa memiliki fungsi yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan bagi para anggota pendukung kebudayaan. Kebudayaan harus dapat menjamin kelestarian kehidupan biologis, memelihara ketertiban, serta memberikan motivasi kepada para pendukungnya agar dapat terus bertahan hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk kelangsungan hidup.

Dalam jangka waktu tertentu, semua kebudayaan mengalami perubahan. Leslie White mengemukakan, bahwa kebudayaan merupakan fenomena yang selalu berubah sesuai dengan lingkungan alam sekitarnya dan keperluan suatu komunitas pendukungnya. Salah satu penyebab mengapa kebudayaan berubah adalah lingkungan yang dapat menuntut kebudayaan yang bersifat adaptif. Dalam konteks ini perubahan lingkungan yang dimaksud bisa menyangkut lingkungan alam maupun digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sosial.

Berkaitan dengan perubahan kebudayaan, Hari Poerwanto mengutip Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat merupakan bagian dari perubahan kebudayaan.¹⁰ Perubahan-perubahan dalam kebudayaan mencakup seluruh bagian kebudayaan, termasuk kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, bahkan dalam bentuk dan aturan-aturan organisasi sosial. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas, sudah tentu ada unsur-unsur kebudayaan

¹⁰Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000) hal 142

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Namun demikian setiap perubahan kebudayaan tidak perlu harus mempengaruhi sistem sosial masyarakat yang sudah ada sebelumnya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih menekankan pada ide-ide yang mencakup perubahan dalam hal norma-norma dan aturan-aturan yang dijadikan sebagai landasan berperilaku dalam masyarakat. Sedangkan perubahan sosial lebih menunjuk pada perubahan terhadap struktur dan pola-pola hubungan sosial, yang antara lain mencakup sistem status, politik dan kekuasaan, persebaran penduduk, dan hubungan-hubungan dalam keluarga. Melihat unit analisis perubahan masing-masing perubahan tersebut, maka dapat dimengerti mengapa perubahan kebudayaan memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan perubahan sosial.

Dinamika kebudayaan identik dengan perubahan unsur- unsur kebudayaan universal, yang apabila ditinjau dalam kenyataan kehidupan suatu masyarakat, tidak semua unsur mengalami perkembangan yang sama. Ada unsur kebudayaan yang mengalami perubahan secara cepat, ada pula yang lambat, bahkan sulit berubah. Apabila mengkaji pengertian kebudayaan menurut Paul Horton mengutip Antropolog Inggris Edward Burnett Tylor, “sebagai suatu kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, keyakinan, kesenian, hukum, moral, adat, semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat; maka tingkat perubahan unsur tersebut menjadi sangat variatif antara satu masyarakat dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masyarakat yang lain”.¹¹ Untuk memudahkan pengertian mengenai tingkat kesulitan perubahan unsur-unsur kebudayaan, Koentjaraningrat menguraikan 7 (tujuh) unsur kebudayaan universal yang diasumsikan memiliki tingkat perubahan dari yang paling mudah sampai yang paling sulit yaitu :

1. Sistem peralatan hidup dan teknologi.
2. Sistem mata pencaharian hidup.
3. Organisasi sosial.
4. Kesenian.
5. Sistem pengetahuan.
6. Bahasa.
7. Religi.¹²

Masyarakat akan mengatur perilaku mereka dalam hubungan dengan alam dan lingkungannya, termasuk didalamnya cara berinteraksi sosial dengan sesama anggota masyarakat maupun dengan dunia supranatural menurut kepercayaan yang diyakini. Perubahan kebudayaan dapat terjadi sebagai akibat dari adanya perubahan lingkungan maupun adanya mekanisme akibat munculnya penemuan-penemuan baru atau invensi, difusi, hilangnya unsur kebudayaan, dan akulturasi.

¹¹Horton, Paul B, Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*, (Jakarta : Erlangga, 2006), hal 58

¹²Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal 81

Kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan, gagasan atau ide yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan dan pedoman bagi masyarakat tersebut dalam berperilaku. Sebagai sistem pengetahuan dan gagasan, kebudayaan yang dimiliki masyarakat merupakan kekuatan yang tidak tampak atau invisible power yang mampu mengarahkan manusia pendukung kebudayaan itu untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang menjadi milik bersama, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, kesenian, dan sebagainya. Oleh karena itu, kebudayaan bukan hanya terbatas pada kegiatan kesenian, peninggalan sejarah, atau upacara-upacara tradisional seperti yang dipahami oleh banyak kalangan selama ini. Sebagai suatu sistem, kebudayaan tidak diperoleh manusia dengan begitu saja, tetapi melalui proses belajar yang berlangsung tanpa henti sejak manusia dilahirkan sampai ajal menjelang. Proses belajar dalam konteks ini, bukan hanya dalam bentuk proses internalisasi dari sistem pengetahuan yang diperoleh melalui pewarisan atau transmisi dalam keluarga, lewat sistem pendidikan formal di sekolah, atau lembaga pendidikan formal lainnya, tetapi juga diperoleh melalui proses belajar dari berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya. Belajar merupakan kata kunci dalam membicarakan transmisi kebudayaan. Konsep ini sangat penting kedudukannya dalam menganalisis berbagai masalah kebudayaan, karena memberikan petunjuk yang jelas bahwa manusia bukanlah makhluk yang statis dan dapat diperlakukan semena-mena, tetapi manusia adalah makhluk yang berakal, berpikir, dan melakukan penilaian sebelum memutuskan untuk bersikap pada sesuatu yang dihadapinya. Akal yang dimiliki manusia merupakan alat utama dalam

menyaring, memahami, dan mempertimbangkan berbagai masukan yang diterima dari alam sekitarnya sebelum mengambil keputusan dalam bersikap terhadap sesuatu.

Dalam konteks yang lebih sederhana, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami secara sosial oleh para anggota masyarakat. Seseorang menerima kebudayaan sebagai bagian dari warisan sosial dan pada gilirannya, bisa membentuk kebudayaan kembali dan mengenalkan perubahan-perubahan yang kemudian menjadi bagian dari warisan generasi yang berikutnya.

Selain karakteristik kebudayaan diperoleh melalui prose belajar, salah satu karakteristik lain dari kebudayaan yaitu sifat dinamis. Kebudayaan selalu berubah dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat. Sifat manusia yang tidak pernah puas dalam upaya pemenuhan kebutuhan yang semakin bermutu dan bervariasi menyebabkan manusia berupaya untuk membuat inovasi-inovasi baru. Berbagai unsur kebudayaan masyarakat Indonesia pada 25 tahun yang lalu, tanpa terasa sudah berubah pada saat-saat ini. Perubahan tersebut bukan semata-mata terjadi pada aspek kebudayaan materil melainkan juga pada aspek immateril.

Menurut Poerwanto, “sebab umum terjadinya perubahan kebudayaan lebih banyak dari adanya ketidakpuasan masyarakat, sehingga masyarakat berusaha mengadakan penyesuaian”.¹³ Penyebab perubahan bisa saja bersumber dari dalam

¹³Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropolog*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000) hal 143

masyarakat, dari luar masyarakat atau karena faktor lingkungan alam sekitarnya.

Faktor perubahan yang bersumber dari dalam masyarakat antara lain adalah :

1. Faktor demografi; yaitu bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk. Sebagai gambaran pertambahan penduduk yang sangat cepat di pulau Jawa menyebabkan perubahan struktur kemasyarakatan, terutama yang berkaitan dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti pemahaman terhadap hak atas tanah, sistem gadai tanah, dan sewa tanah yang sebelumnya tidak dikenal secara luas. Perpindahan penduduk atau migrasi menyebabkan berkurangnya jumlah penduduk di suatu daerah, sehingga banyak lahan yang tidak terurus dan lembaga-lembaga kemasyarakatan akan terpengaruh. Pengaruh akibat migrasi yang akan terlihat secara langsung adalah dalam sistem pembagian kerja dan stratifikasi sosial.

2. Penemuan baru; proses perubahan yang besar pengaruhnya tetapi terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama disebut sebagai inovasi. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, masuknya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke berbagai bagian masyarakat. Penemuan baru dibedakan dalam dua pengertian, yaitu *Discovery* dan *Invention*.

Discovery adalah penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik berupa suatu alat atau pun berupa ide-ide baru yang diciptakan



oleh seseorang atau bisa juga merupakan rangkaian ciptaan dari individu-individu dalam suatu masyarakat. Discovery baru akan menjadi invention bila masyarakat sudah mengakui, menerima, serta menerapkan penemuan baru yang ada. Penemuan-penemuan baru dapat tercipta bila ada kondisi yang menjadi stimulus, seperti :

- a. Kesadaran dari individu akan adanya kekurangan dalam kebudayaan mereka
 - b. Kualitas ahli-ahli dalam satu kebudayaan yang terus mencari pembaharuan
3. Pertentangan atau konflik dalam masyarakat; dapat menjadi sebab timbulnya perubahan kebudayaan. Pertentangan yang terjadi bisa antara orang perorangan, perorangan dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Sebagai contoh pertentangan antar kelompok yaitu pertentangan antara generasi tua dengan generasi muda. Pertentangan antar generasi kerap kali terjadi pada masyarakat-masyarakat yang sedang berkembang dari tahap tradisional ke tahap modern.
4. Pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri; perubahan yang terjadi sebagai akibat revolusi merupakan perubahan besar yang mempengaruhi seluruh sistem lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Untuk lebih lanjutnya sebagai konsekuensi dari difusi kebudayaan, maka masyarakat Jawa yang telah menetap di Suriname harus memilih budaya mana yang akan mereka anut. Karena mereka bukan membawa suatu hal atau budaya yang baru, mereka menyadari bahwa budaya Jawa adalah budaya yang kompleks dan telah terbentuk sejak lama. Membahas mengenai kepercayaan orang Jawa sangatlah luas dan meliputi berbagai aspek yang bersifat magis atau ghaib yang jauh dari jangkauan kekuatan dan kekuasaan mereka. Masyarakat Jawa jauh sebelum agama-agama masuk, mereka sudah meyakini adanya Tuhan yang maha esa dengan berbagai sebutan diantaranya adalah “*gusti kang murbeng dumadi*” atau Tuhan yang maha kuasa yang dalam seluruh proses kehidupan orang Jawa pada waktu itu selalu berorientasi pada Tuhan yang maha esa. Jadi, orang Jawa telah mengenal dan mengakui adanya Tuhan jauh sebelum agama masuk ke Jawa ribuan tahun yang lalu dan sudah menjadi tradisi sampai saat ini yaitu agama Kejawaan yang merupakan tatanan “*pugaraning urip*” atau tatanan hidup berdasarkan pada budi pekerti yang luhur.

Keyakinan terhadap Tuhan yang maha esa pada tradisi Jawa diwujudkan berdasarkan pada sesuatu yang nyata, riil atau *kesunyatan* yang kemudian direalisasikan pada tata cara hidup dan aturan positif dalam kehidupan masyarakat Jawa, agar hidup selalu berlangsung dengan baik dan bertanggung jawab. Kejawaan adalah sebuah kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan agama yang terutama yang dianut di pulau Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Agama Kejawaan

sebenarnya adalah nama sebuah kelompok kepercayaan-kepercayaan yang mirip satu sama lain dan bukan sebuah agama yang terorganisir seperti agama Islam atau agama Kristen.

Ciri khas dari agama kejawan adalah adanya perpaduan antara animisme, agama hindu dan budha. Namun mempunyai pengaruh dari agama Islam dan agama Kristen. Nampak bahwa agama ini adalah sebuah kepercayaan sinkretisme. Gejala yang paling mencolok di Suriname adalah pertentangan antara orang Jawa yang memilih tetap menghadap barat ketika *salat* seperti yang dilakukan di negara asal, Indonesia dengan orang yang telah terbaru dan memilih arah kiblat yang lebih tepat secara geografis (menghadap ke timur). Hal inilah yang membuat Parsudi Suparlan mengungkap konsep *abangan* dan *santri* dalam pola ini. Maka untuk lebih jelasnya penulis akan paparkan konsep tersebut setelah ini.

A. *Abangan*

Dari wikipedia menyebutkan bahwa *abangan* adalah sebutan untuk golongan penduduk Jawa Muslim yang mempraktekkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan golongan *santri* yang lebih ortodoks. Istilah ini, yang berasal dari kata bahasa Jawa yang berarti merah, pertama kali digunakan oleh Clifford Geertz, namun saat ini maknanya telah bergeser.¹⁴ *Abangan* dianggap lebih cenderung mengikuti sistem kepercayaan lokal yang disebut adat daripada hukum Islam murni (syariah).

¹⁴Wikipedia, "*Abangan*", dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Abangan> (5 April 2013)

Dalam sistem kepercayaan tersebut terdapat tradisi-tradisi Hindu, Buddha, dinamisme. Namun beberapa sarjana berpendapat bahwa apa yang secara klasik dianggap bentuk varian Islam di Indonesia, seringkali merupakan bagian dari agama itu sendiri di negara lain. Sebagai contoh, Martin van Bruinessen mencatat adanya kesamaan antara adat dan praktik yang dilakukan dahulu kala di kalangan umat Islam di Mesir, sebagaimana yang dijelaskan oleh Edward Lane.

Pendapat lainnya ialah bahwa kata *abangan* diperkirakan berasal dari kata Bahasa Arab *aba'an*. Lidah orang Jawa membaca huruf 'ain menjadi *ngain*. Arti *aba'an* kurang lebih adalah yang tidak konsekwen atau yang meninggalkan. Jadi para ulama dulu memberikan julukan kepada para orang yang sudah masuk Islam tapi tidak menjalankan syari'at (Bahasa Jawa: *sarengat*) adalah kaum *aba* atau *abangan*. Jadi kata "*abang*" di sini bukan dari kata Bahasa Jawa *abang* yang berarti warna merah.¹⁵

Sedangkan Parsudi Suparlan sendiri mengemukakan bahwa, "*Abangan* yaitu yang menekankan pentingnya aspek-aspek animistik, *Santri* yang menekankan aspek-aspek Islam dan *Priyayi* yang menekankan aspek-aspek Hindu". Kemudian beliau memberi penjelasan lanjut bahwa, *abangan* merupakan penekanan pada tindakan-tindakan keagamaan dan upacara-upacara sebagaimana digariskan pada lalam atau pada golongan *santri*, dan

¹⁵ Achmad Chodjim, "*Mistik dan makrifat Sunan Kalijaga*", (Jakarta: Penerbit Serambi, 2003), hlm. 149

suati kompleks keagamaan yang menekankan pada pentingnya hakikat *alus* sebagai lawan dari *kasar* (*kasar* dianggap sebagai ciri-ciri utama *Abangan*), yang perwujudannya tampak dalam berbagai sistem simbol yang berkaitan dengan etiket, tari-tarian dan berbagai bentuk kesenian, bahasa dan pakaian (*Priyayi*).

Dapat disimpulkan, Islam dan tradisi di Pulau Jawa pada abad ke-19 kurang lebih sama seperti yang masih dipraktikkan sebagian orang Jawa di Suriname. Hilangnya kontak komunikasi dengan Pulau Jawa sekian lama menjadikan pengetahuan dan tradisi yang dipraktikkan mereka tidak berkembang secara sama dan sebangun dengan yang ada di Jawa.

Saat masa-masa sulit dulu, kesatuan dan kekerabatan orang Jawa memang dipertahankan melalui tradisi yang bernapaskan keislaman. Selamatan dan upacara tradisi, seperti *sunatan*, *miloni*, pernikahan, hari-hari peringatan kematian, mereka lakukan, bahkan masih terus berlangsung hingga sekarang. Tentang selamatan atas peringatan kematian seseorang, bahkan berlangsung hingga satu tahun, dua tahun, dan satu windu.

Sejalan perkembangan zaman, pemahaman mereka terhadap Islam semakin meningkat. Meski sebagian muslim di sana masih ada yang disebut “aliran barat”, atau sering pula disebut “*wong madhep ngulon*” (yang *salatnya* menghadap ke barat), namun kesadaran beragama Islam telah semakin meningkat pada masyarakat Islam Suriname secara keseluruhan.

B. *Santri*

Dari wikipedia, *santri* adalah sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren. Pondok Pesantren adalah sekolah pendidikan umum yang persentasi ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam. Kebanyakan muridnya tinggal di asrama yang disediakan di sekolah itu. Pondok Pesantren banyak berkembang di pulau Jawa.¹⁶

Santri juga di identikkan dengan kata *susastri* (sanksekerta) yang artinya pelajar agama, pelajar yang selalu membawa kitab ajaran suci (agama). pada zaman pengaruh hindu budha di Nusantara sebutan ini lebih di kenal dengan *cantrik*, dimana para *cantrik* berdiam diri dalam sebuah asrama digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bersama sang guru dalam beberapa lama untuk memperdalam ilmu keagamaan. dalam sejarah pendidikan istilah lembaga yang demikian di sebut dengan *gurukulla* (Pondok pesantren sekarang).

Istilah Islam *santri* yang berkembang di Suriname lebih tepatnya ialah orang-orang Islam puritan telah tercerahkan. Salah satunya adalah karena adanya ide Pan-Islamisme yang di sebarakan dari timur tengah. Kondisi keberagamaan masyarakat muslim Suriname yang semakin meningkat itu bukan terjadi dengan sendirinya. Peran lembaga-lembaga organisasi sosial,

¹⁶ Administrator of wikipedia, "*Santri*", dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Santri> (6 April 2013)

yayasan, dan masjid dalam melakukan perubahan sikap keberagamaan itu begitu besar. Berbagai kegiatan dilakukan dalam upaya menghidupkan Islam di Suriname dari yang paling tradisional sampai yang paling modern, dari yang baru tahap mengajarkan membaca huruf-huruf Arab hingga upaya pengenalan Islam melalui seminar, simposium, radio, televisi, dan internet. Dakwah meluas ke berbagai penjuru Negara Suriname.

C. Perbandingan Islam Abangan dan Santri

Agama Islam orang Jawa dibagi menjadi dua, yang pertama bersifat Sinkretis dan kedua adalah Agama Islam Puritan. Agama Islam Jawa yang bersifat sinkretis adalah agama yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam atau biasa disebut sebagai abangan. Sedangkan Agama Islam Puritan adalah agama yang memang sama dengan ajaran agama Islam pada umumnya atau disebut sebagai Islam santri. Sebenarnya masih ada satu varian lagi yaitu kaum *Priyayi*, yang berasal dari dalam keraton-keraton Jawa. Tetapi karena kebanyakan yang dibawa ke Suriname mayoritas adalah buruh dan kuli kasar, maka kecil kemungkinan jika konteks kaum *priyayi* termasuk dalam pembahasan yang akan penulis bahas selanjutnya

Varian dari agama Islam Jawa adalah Agami Jawi atau *Kejawen* atau *abangan*. Pada buku Kebudayaan Jawa karangan Koentjaraningrat, *kejawen* adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Penganut *agami jawi* ini termasuk dalam agama Islam.

Walaupun demikian, pada umumnya penganut *kejawen* tidak menjalankan kelima rukun Islam secara serius. Misalnya, tidak *salat* lima waktu, tidak melakukan *salat* Jumat, seringkali tidak memperdulikan pantangan makanan haram, dan banyak pula dari penganut agama ini yang tidak berkeinginan untuk pergi ke Mekkah untuk memunaikan ibadah haji. Namun penganut *kejawen* masih taat melakukan ibadah puasa dalam bulan Ramadhan.

Berbeda sekali dengan penganut agama Islam Puritan atau Islam *Santri* yang sangat taat dengan ajaran agama Islam dan melaksanakan lima rukun Islam. Walaupun masih ada campuran dari unsur-unsur animisme dan unsur-unsur Hindu-Budha, namun ajaran pada Islam *Santri* lebih dekat kepada dogma-dogma ajaran Islam yang sebenarnya.

Pada awalnya Islam masuk ke daerah pesisir dan kota-kota pelabuhan di pantai utara Pulau Jawa kemudian menyebar sepanjang pantai timur-laut pulau Jawa. Agama Islam di Jawa diajarkan oleh para Wali dalam pondhok-pondhok pesantren. Ada orang Jawa yang menyerap agama Islam sepenuhnya, namun ada pula yang tidak menyerap ajaran sepenuhnya dan mencampur dengan kepercayaan yang dianut sebelumnya. Sehingga penganut agama Islam *Santri* dan *Jawi* tersebar di berbagai daerah di Jawa. Penganut dari agama Islam *santri* biasanya tersebar di daerah pesisir Jawa, Surabaya dan daerah pantai Utara. Sedangkan penganut agama *Jawi* lebih dominan berada di pedalaman Jawa Tengah, Bagelan dan Mancanegari.

Namun yang terjadi di Suriname adalah kelompok Islam *kejawen* atau *abangan* justru lebih dominan melakukan praktek-praktek adat yang berasal dari Jawa yang bersifat animisme dan mengacuhkan ritual ibadah sebagai Orang Islam. Mereka lebih suka mengadakan *selametan*, *bersih desa*, *tayub*, *ruwatan*, melakukan praktek perdukunan, dsb. Sedangkan kelompok *santri* dalam konteks ini, di Suriname, yaitu orang-orang yang tetap melakukan ibadah kepada Allah. Mereka melakukan *salat*, puasa, berzakat atau lebih kepada mentaati semua rukun Islam.

Kelompok varian Islam *abangan* tetap melakukan ritual *kejawen* berdasarkan prinsip *sangkan paraning dumadi*. Sedangkan kelompok varian Islam *santri* tetap melakukan ibadah *salat*. Namun yang membedakan kelompok varian Islam *santri* adalah cara mereka *salat*. Maka untuk pembahasan pada bab selanjutnya penulis akan memaparkan tentang dua varian Islam *santri* di Suriname, yaitu varian “*madhep ngulon*” dan varian “*madhep ngetan*”

BAB IV

ISLAM SANTRI DI SURINAME

Keyakinan Islam orang Jawa di Suriname tidak sama dengan yang dipraktekan orang Islam di Jawa sekarang. Meskipun Islam ini tetap bercampur dengan Kejawen. Ketika orang Jawa ini tiba di Suriname mereka membuat masjid menghadap ke barat, sesuai dengan yang biasa dilakukan ketika di Jawa. Ketika orang islam reformis tiba di sana, mereka membuat mesjid menghadap ke timur, yang lebih tepat karena menghadap ke Mekkah. Sehingga muslim disana terbagi menjadi aliran barat (Jawa) / *wong madhep ngulon* dan aliran timur (India dan orang jawa reformis) / *wong madhep ngetan*.

Mungkin bisa dibuat kesimpulan bahwa agama Islam dan tradisi di pulau Jawa pada abad ke 19 adalah kurang lebih sama seperti yang masih dipraktekan orang jawa di Suriname. Hilang kontak dengan pulau Jawa menjadikan pengetahuan dan tradisi yang dipraktekan tidak berkembang secara sama dan sebangun dengan yang ada di Jawa, menjadikan mereka contoh hidup kebudayaan Jawa abad 19, kurang lebihnya.

Cara *salat* orang Jawa di Suriname terbagi dalam dua varian yaitu “*madhep ngulon*” dan “*madhep ngetan*”. Dua varian tersebut bisa dikategorikan sebagai Islam *Santri* karena mereka sama-sama melaksanakan *salat*. Perbedaannya adalah hanya di pemahaman mereka dalam mengartikan ibadah. Di satu pihak lebih menitikberatkan

pada tradisi atau kebiasaan. Sedangkan pihak lain lebih menyadari posisi geografis mereka sehingga mereka cenderung untuk beradaptasi. Untuk lebih jelasnya penulis akan menggunakan teori difusi sebagai landasan dalam menginterpretasikannya.

Sejak lama para sarjana, tertarik akan adanya bentuk-bentuk yang sama dari unsur-unsur kebudayaan di berbagai tempat yang sering kali jauh letaknya satu sama lain. Ketika cara berfikir mengenai evolusi kebudayaan berkuasa, para sarjana menguraikan gejala persamaan itu dengan keterangan bahwa persamaan-persamaan itu disebabkan karena tingkat yang sama dalam proses evolusi kebudayaan di berbagai tempat di seluruh dunia.

Ketika cara berpikir mengenai evolusi kebudayaan berkuasa para sarjana menguraikan gejala persamaan itu disebabkan karena tingkat-tingkat yang sama dalam proses evolusi kebudayaan diberbagai tempat dimuka bumi. Sebaliknya ada juga uraian-uraian lain yang mulai tampak dikalangan ilmu antropologi, terutama waktu cara berpikir mengenai evolusi kebudayaan mulai kehilangan pengaruh, yaitu kira-kira pada akhir abad ke-19. Menurut uraian ini, gejala persamaan unsur-unsur kebudayaan diberbagai tempat didunia disebabkan karena persebaran atau difusi unsur- unsur itu ketempat tadi.

Difusi adalah pemencaran, penyebaran, atau penjalaran (berita, kebudayaan, penyakit). Tipe difusi ada 2 yaitu difusi ekspansif (*expansive diffusion*) dan difusi penampungan (*relocation diffusion*). Difusi ekspansif adalah suatu proses dimana

informasi, material, dsb. Menjalar melalui suatu populasi dari suatu daerah ke daerah lainnya. Dalam prosesnya informasi atau material yang didifusikan tetap ada dan kadang menjadi intensif di tempat asalnya. Artinya terjadi penambahan jumlah anggota baru pada populasi antara periode dua waktu, serta mengubah pola keruangan populasi secara keseluruhan, daerah asal mengalami perluasan. Difusi penampungan adalah proses penyebaran informasi atau material yang didifusikan meninggalkan daerah asal dan berpindah atau ditampung di daerah baru.

Menurut F. Ratzel (1844-1904), kebudayaan manusia itu pangkalnya satu, dan di satu tempat yang tertentu, yaitu pada waktu makhluk manusia baru saja muncul di dunia ini. Kemudian, kebudayaan induk itu berkembang, menyebar, dan pecah ke dalam banyak kebudayaan baru, karena pengaruh keadaan lingkungan dan waktu.

Dalam proses pemecahan itu bangsa-bangsa pemangku kebudayaan-kebudayaan baru digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tadi tidak tetap tinggal terpisah. Sepanjang masa di muka bumi ini senantiasa terjadi gerak perpindahan bangsa-bangsa yang saling berhubungan serta pengaruh mempengaruhi.

Tugas terpenting ilmu etnologi menurut para sarjana tadi ialah antara lain untuk mencari kembali sejarah perpindahan bangsa-bangsa itu, proses pengaruh mempengaruhi, serta persebaran kebudayaan manusia dalam jangka waktu beratus-ratus ribu tahun yang lalu, mulai saat terjadinya manusia hingga sekarang.

A. Madep Ngulon

Terdapat dua masjid yang saling berhadapan di Blauwgrond, tempat pemukiman orang-orang keturunan Jawa di Suriname. Satu menghadap ke barat dan yang satu menghadap ke timur. Umat Islam yang sholat menghadap ke barat diketuai oleh pak Iding Sumita.¹⁷ Mereka tergabung dalam kelompok ortodoks yang masih melestarikan dan memegang teguh adat istiadat para leluhurnya dari Indonesia (Jawa). Kiblat masjidnya masih ke Barat seperti nenek moyangnya sewaktu *salat* di Jawa. Golongan ini umumnya tinggal di desa-desa atau pedalaman, dan tergabung dalam FIGS (*Federatie Islamitische Gemeente Suriname*).

Mereka umumnya masih percaya kepada takhayul, suka membakar kemenyan serta sesajian. Jelasnya, kehidupan keberagamaan mereka masih berbau mistik. Bila ditanyakan kepada mereka mengapa masih berkiblat ke arah barat, maka mereka akan menjawab bahwa Tuhan ada dimana-mana. Tidak hanya di timur saja, tetapi juga ada di segala penjuru arah mata angin. Kemanapun arah kiblat mereka, asalkan dengan hati yang tulus ikhlas dan penuh keyakinan sembahyangnya akan diterima oleh Tuhan. Tanpa mereka sadari, rupanya mereka sudah mendekati kepada aliran kaum sufi yang mengatakan bahwa Tuhan itu meliputi segalanya, meliputi diri kita dimanapun kita berada. Dalam syairnya, Jalaludin Rumi dari Persia mengatakan :

¹⁷Max Dwipusrandito, *Suriname Yang Saya Lihat*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1984), hal 45

Wahai saudara
 Mengapa pergi ke Mekkah?
 Sibuk mengelilingi kakbah?
 Kemari saudara,
 Bukan ke sana kau harus pergi
 Kelilingi hatimu sendiri
 Bukan kakbah yang harus dikelilingi,
 Yang bisa hancur dimakan usia
 Tapi Tuhan pencipta hati anda.

Jalaludin Rumi adalah penganut sufisme dari Persia. Agama Islam yang berkembang di Suriname adalah bawaan orang-orang keturunan Jawa. Sedangkan agama Islam yang berkembang di Jawa mempunyai pengaruh mistis dari India digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan Persia. Sufisme banyak terdapat di Persia atau Iran. Sufisme digunakan sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan bermeditasi, menjauhkan diri dari masyarakat, agar dapat memusatkan konsentrasi. Kelompok *madhep ngulon* mempercayai hal seperti itu disamping kepercayaan mereka terhadap kebiasaan yang dicontohkan waktu *salat* ketika masih berada di Jawa.

Hal ini serupa dengan pendapat Parsudi Suparlan, bahwa Agama Jawa bukanlah agama pemujaan leluhur namun berintikan pada prinsip utama yang dinamakan *sangkan paraning dumadi* yang dapat diartikan apa dan siapa dia pada masa kini, dan kemana arah tujuan hidup yang dijalani dan ditujunya, ia akan

kembali pada kebiasaan hidupnya atau asal hidupnya bermula.¹⁸ Sampai sekarang, menurut Hendik Kromopawiro masih ada orang Jawa yang melakukan *salat* menghadap kearah barat di Suriname.¹⁹

B. *Madep Ngetan*

Varian berikutnya adalah "*madhep ngetan*". Kelompok ini tergolong sudah maju dan umumnya yang tergabung dalam organisasi SIS (*Stichting Islamitische Gemeente in Suriname*). Mesjidnya sudah mengikuti arah kiblat yang benar (mengarah ke timur/kabah). Mesjid yang bergabung dengan organisasi tersebut tersebar di desa-desa. Beberapa mesjid terkenal dan dikelola keturunan Indonesia, antara lain : Mesjid Nabawi di Paramaribo, Mesjid Namiroh di Lelydorp, dan Mesjid Darul Falah di Blauwgrond.

Stichting der Islamitische Gemeenten in Suriname (SIS) / Yayasan Islam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Suriname adalah lembaga paling berpengaruh di Suriname dari kalangan suku Jawa yang membawa perubahan bagi kebangkitan Islam. Lembaga ini memiliki masjid utama, Masjid Nabawi, dengan 54 masjid lainnya berada dalam binaannya tersebar luas di distrik Paramaribo dan distrik-distrik lain. Empat sekolah (madrasah) formal yang didirikan sejak tahun 80-an menjadi cikal bakal bagi proses pengkaderan dan penempatan sejak dini tentang kesadaran beragama Islam. Sekolah-sekolah itu diikuti oleh murid-murid dari berbagai suku dan agama, tidak hanya Jawa dan Islam. Di madrasah-madrasah itu, apapun latar belakangnya,

¹⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi : Dalam Masyarakat Jawa*"

¹⁹ Wawancara dengan Hendik Kromopawiro tanggal 16 Desember 2012

semua harus mengikuti pelajaran Islam dan kepribadian muslim. Dakwah yang sangat strategis. Mereka yang non-Islam memeluk Islam ketika sekolah atau se usai mengikuti pendidikan. Bahkan keluarga mereka pun akhirnya ikut memeluk Islam seperti anak-anak mereka yang belajar di sekolah-sekolah itu. Dakwah yang lain dilakukan dengan membangun panti asuhan anak yatim dan panti jompo. Masjid Nabawi dan masjid-masjid lain menjadi pusat kegiatan Islam bagi masyarakat Islam lebih luas.

SIS mengelola masjid-masjid itu tidak sekedar sebagai tempat ibadah shalat. Kegiatan rutin mingguan setiap Kamis malam Jum'at dalam bentuk pengajian dan ceramah dilakukan tidak saja dalam rangka pengayaan pemahaman terhadap ajaran Islam, tapi juga sebagai media memperkokoh ukhuwah di kalangan jama'ah serta dalam rangka membangun *shaff wâhid* (barisan satu) seakan mereka sebagai *bunyan marshûs* (bangunan yang kokoh). Masjid-masjid juga digunakan sebagai taman pendidikan al-Quran yang peserta didiknya tidak saja di kalangan anak-anak dan remaja, tapi juga di kalangan para pensiunan dan manula (manusia lanjut usia).

SIS memelopori gerakan pembaruan Islam di kalangan masyarakat Jawa. Kaum Abangan Jawa yang tadinya sangat kental dengan tradisi kejawen dan shalat menghadap ke barat, lambat laun dirubah menjadi masyarakat muslim dengan pemahaman yang lebih baik. Organisasi kalangan seperti *Federatie van Islamitische Gemeenten in Suriname* (FIGS) yang sholat menghadap ke arah barat

terus menerus diajak dialog secara kelembagaan ataupun pribadi-pribadi hingga satu-persatu menemukan kebenaran.

Kelompok *madhep ngetan* yang tergabung dalam SIS ini adalah orang-orang yang merasa tercerahkan. Mereka menyadari bahwa *salat* sebenarnya adalah menghadap ke arah kiblat atau menghadap ke arah kakbah yang ada di Mekkah, Arab Saudi. Secara geografis, negara Arab lebih dekat ke arah timur dari Suriname. Maka mereka bersikap teoritis dan praktis bukan seperti yang dilakukan oleh kelompok *madhep ngulon*. Mereka mengacu pada beberapa hadits berikut ini:

- Dari Anas bin Malik berkata” Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa *salat* seperti kita, menghadap ke kiblat seperti kita, dan memakan binatang sembelihan seperti kita, maka dialah orang muslim yang berada di bawah perlindungan Allah dan RasulNya, Karena itu janganlah anda mengkhianati Allah perihal perlindunganNya itu.” (Bukhari).
- Dari Barrak bin ‘Azib r.a., katanya: “Rasulullah saw *salat* menghadap keBaitil Maqdis, enam atau tujuh belas bulan lamanya. Sedang beliau ingin *salat* menghadap ke Ka’bah. Maka turun ayat: “Sesungguhnya Kami tahu engkau menghadapkan mukamu ke langit berulang-ulang, maka setelah itu Nabi saw *salat* menghadap ke Ka’bah.Tetapi orang-orang bodoh, antara lain orang-orang Yahudi, berkata: “Apakah sebabnya mereka berpaling dari kiblat mereka semula ? ”Katakan hai Muhammad “Kepunyaan Allah Timur dan

Barat, ditunjukiNya kepada jalan yang lurus siapa-siapa yang dikehendakiNya.” Seorang laki-laki shalat bersama Nabi saw waktu terjadinya perubahan kiblat itu. Setelah *salat* dia pergi. Dia melewati sekelompok orang Anshar sedangshalat “Ashar, masih menghadap ke Baitil Maqdis. Lalu dikatakannya, bahwa tadi dia *salat* bersama Nabi saw menghadap ke Ka’bah. Karena itu mereka merubah arah kiblat mereka dan menghadap ke Ka’bah. (Bukhari).

- Dari Abdullah bin Umar r.a., katanya:”Ketika orang-orang di Quba sedang *salat* subuh, tiba-tiba datang seorang mengatakan: “Sesungguhnya tadi malam Al Qur’an turun kepada Rasulullah saw. Beliau diperintahkan *salat* menghadap ke Ka’bah, Maka menghadap pulalah anda semua ke Ka’bah. Lalu mereka yangketika itu sedang *salat* dengan menghadap ke Syam, meruban arah mereka dengan menghadap ke Ka’bah.

Dan juga dari ayat Al-Quran :

- Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu kearahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari

Tuhan-nya; dan Allah sekali-kali tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (QS. 2:144)

Pada garis besarnya pandangan hidup orang Jawa dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pandangan lahir dan pandangan batin. Pandangan lahir terkait dengan kedudukan seseorang sebagai makhluk individu dan sosial, sedangkan pandangan batin berkaitan dengan kedudukan seseorang sebagai makhluk individu dan sosial. Dalam hal ini pandangan Jawa memiliki kaidah-kaidah yang diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan budaya sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya yang didukung oleh masyarakatnya. Sebaliknya, pandangan batin terkait dengan persoalan-persoalan yang bersifat supranatural akan tetapi menduduki tempat yang penting dalam sistem budaya Jawa. Varian "*madhep ngulon*" lebih memiliki pandangan secara batin daripada lahir. Mereka tidak peduli hal praktis tentang bagaimana mereka sholat, tetapi lebih mementingkan kepada siapa mereka sholat.

Bagaikan dua sisi mata uang, keberadaan mereka seakan melengkapi dan layak untuk dilestarikan. Begitu yang penulis ungkapkan terlebih dahulu karena bagaimanapun keberagaman Islam merupakan suatu kekayaan ideologi manusia tentang keyakinan terhadap Tuhannya. Adanya dua varian antara "*madhep ngulon*" dan "*madhep ngetan*" di Suriname, membuktikan bahwa kemanapun manusia melangkah membawa tradisi serta kebiasaannya, mereka akan tetap membutuhkan suatu proses adaptasi demi melangsungkan

kehidupannya. Dua varian ini adalah sebuah inovasi hasil dari kebutuhan adaptasi masyarakat yang tinggal di tempat baru. Namun keberadaannya telah membuat suatu fenomena sosial yang patut untuk ditelaah lebih jauh.

C. Kesenambungan Budaya

Sejak kedatangan mereka di Suriname dari Pulau Jawa, Indonesia, orang Jawa telah menjadi kelompok yang paling dirugikan di segala bidang. Mereka rentan terhadap program penginjilan yang mengkonvers imereka. Generasi baru dengan cepat berasimilasi dengan masyarakat Suriname. Jawa adalah "kasta minoritas" seperti saudara Hindustani mereka tetapi Hindustan dilindungi oleh Konsul Inggris di Paramaribo dan sampai 1927 bahwa mereka adalah warga Inggris. Di sisi lain, menurut Surparlan, penulis buku, *The Javanese in Suriname in an Ethnically Plural Society*, orang Jawa harus mencoba beradaptasi agar tidak muncul terlalu Jawa atau terlalu Belanda. Pada periode awal *indentureship* banyak yang tidak menyekolahkan anak mereka ke sekolah seperti Hindustan, dan sekarang ini banyak pemuda Jawa Suriname telah memeluk budaya Belanda-Barat. Banyak terutama anak-anak dari kelas atas memiliki krisis identitas. Dari sensus nasional terakhir sekitar 10.000 mengungkapkan bahwa mereka tidak tahu agama apa yang harus mereka peluk.

Mereka disunat tapi tidak ingat upacara *slametan besar*, dan tidak ingat ketika imam yang membimbing mengucapkan Kalimat sahadat (syahadat)

sebelum sunat. Orang Jawa dibagi antara tradisional, reformis dan di tengah adalah moderat. Mereka memiliki interpretasi mereka sendiri dari Quran dan sunnah (ajaran) Nabi Muhammad. Islam mereka adalah kombinasi dari praktek adat dari budaya Jawa. Para tradisional mengkombinasikan Agama Jawa dengan Islam, sementara reformis lebih eksplisit dan menolak Agama Jawa sebagai Islam. Agama *Kiwa*, *selamatan* dan *tayub tua* adalah tradisi pra-Islam. Kebanyakan dari mereka yang masih melakukannya adalah Muslim kejawen (umat Islam "*madhep ngulon*")

Agama Djawa (*Kejawen*) Islam atau kelompok varian "*madhep ngulon*" yang dominan di desa-desa Jawa, adalah Islam sinkretis yang dimasukkan keyakinan Jawa kuno, termasuk unsur-unsur Hindu-Buddha. Perpecahan lain adalah tentang arah sholat. Sementara di Jawa mereka sholat

menghadap ke barat dan tidak menyadari bahwa sekarang sedang di Suriname dan mereka harus menghadap Timur yang telah menyebabkan banyak perseteruan di antara mereka, terutama dari kaum reformis dalam komunitas mereka sendiri dan umat Islam Hindustan. Mereka biasa melakukan *slamatan* dan *tayuban*. *Selamatan* dan *Tayuban* adalah "ritual upacara dengan makanan, pertemuan sosial dan pesta." Kaum reformis menyatakan bahwa perayaan ini adalah haram karena biasanya mereka melakukan pesta seks, mengkonsumsi alkohol dan berjudi yang mengarah ke pemborosan yang merugikan.

Dari 1890 ke 1939 Belanda mengimpor buruh Jawa untuk bekerja di pabrik gula dan perkebunan kakao di Suriname seperti rekan Hindustani

mereka. Orang Jawa tiba di Suriname tanpa belajar tentang agama. Tidak sampai awal 1930-an bahwa sebagian melalui kontak dengan Muslim Hindustani beberapa menyadari bahwa Ka'bah tidak terletak di Barat, tapi ke timur laut Suriname. Selanjutnya sejumlah Muslim Jawa mulai sholat ke arah itu. Kelompok kecil ini mendorong orang untuk mengubah arah sholat dari barat ke timur. Sejak itu, kelompok kecil ini telah disebut "*wong madhep ngetan*" (orang yang berkiblat ke timur). Kemudian beberapa menjadi sangat kritis terhadap apa yang dipandang sebagai takhayul dan inovasi agama (*bid'ah*) di kalangan umat Islam Jawa. Para moderat tidak secara terbuka mengkritik praktek sholat menghadap ke barat karena sebagian besar Muslim Jawa terus melakukannya, dan mereka itulah yang disebut "*wong madhep ngulon*" (orang yang berkiblat ke barat).

Tidak ada orang Arab di Suriname dan misionaris Arab pun jarang mengunjungi negara ini. Sebagian besar guru dan pengunjung Muslim datang dari Indonesia, Pakistan atau India. Namun orang-orang Arab dapat disalahkan atas perpecahan yang ada antara Sunni dan Ahmadiyah dan antara tradisional dan reformis Muslim Indonesia. Tapi itu umat Islam Hindustan yang pertama kali datang dalam kontak dengan orang Indonesia di Suriname ketika masalah ini menghadap ke Timur atau Barat menjadi sangat ditentang. "Muslim Kejawaen membayangkan bahwa kaum reformis sebagai milik sebuah 'Arab Islam. Dalam upaya mereka untuk melestarikan identitas Jawanya, pertanyaan kiblat menempati posisi penting. Tetapi menurut banyak

saksi mata, banyak orang Jawa di rumah sholat menghadap ke arah barat tetapi ketika mengunjungi masjid, umat Islam *Kejawen* mengikuti orang lain dan berdoa menghadap timur. Ada sekelompok kecil yang berpendapat bahwa itu bukanlah arah Barat atau Timur yang menjadi persoalan, melainkan salah satu cara menyucikan jiwanya. Mereka berpendapat, "Ketaatan beragama dianggap tidak memiliki nilai ketika seseorang menyakiti dan menyinggung orang lain".

Perbedaan ini membagi umat Islam Jawa menjadi organisasi keagamaan yang berbeda dan bermacam-macam. Ada sekitar empat organisasi utama saat ini yaitu, Stichting der Islamitische Gemeenten, Sarekat Islam Ashafia (SAI), PJIS-Shafiiten, dan Federatie van Islamitische Gemeenten Suriname (F.I.G.S).

Baru-baru ini, komunitas Muslim lokal Jawa di Suriname telah berada di bawah teropong mikroskop dari Amerika "*war on terror*" (perang melawan

teror). Suriname saat ini, karena orang-orang dekat dengan orang ikatan keagamaan Indonesia dan Pakistan saat ini di bawah mikroskop CIA Amerika karena diduga Pemimpin bom Bali, Ali Imron Al Fatah menghabiskan satu tahun di Suriname di mana ia mengajar di sebuah sekolah Islam di antara bangsanya. Pada bulan November 2003, setelah pemerintah Suriname menegaskan bahwa Ali Imron tinggal di sana selama satu tahun, kepala MMS, Ishak Jamaluddin bertemu dengan Duta Besar AS untuk memprotes stigmatisasi bahwa Suriname menjadi surga teroris. Dia mencatat bahwa ini akan mempolarisasi masyarakat Suriname dan memberikan Muslim setempat

citra yang buruk, ia juga menegaskan bahwa Muslim ingin melanjutkan hubungan persahabatan dengan Amerika Serikat, Belanda, dan dengan Asia, Afrika dan negara-negara Arab. Amerika Serikat tetap sangat populer di Suriname tidak hanya di kalangan umat Islam, tetapi dalam masyarakat umum. Scangzer dari Washington Institute for Near East Policy, menulis, "pejabat pertahanan Suriname menegaskan bahwa Washington" yang memicu dalam kemarahan di dunia Muslim setelah 9/11". Beberapa Muslim terkemuka setuju dengan satu pemimpin Islam ketika ia mengatakan bahwa perang AS melawan teror "adalah perang melawan dunia Islam". Secara kolektif umat Islam telah bertemu politisi lokal dan akademisi. Mereka tetap sinis terhadap keterlibatan Amerika di Timur Tengah. Pemerintah Suriname menolak untuk mengizinkan tentara AS untuk latihan di negara mereka dan

selama bertahun-tahun mengabaikan permintaan dari Kedutaan Besar AS di Paramaribo untuk menutup jalan utama di depan kedutaan mereka dengan tuduhan menimbulkan risiko keamanan. Suriname mengabaikan permintaan selama bertahun-tahun, tapi akhirnya, setelah sekitar lima tahun, Amerika Serikat akan membayar untuk rekonstruksi jalan dan rencana komunitas baru.

Islam digunakan untuk memobilisasi orang Jawa pada 1930-an. Persatuan Islam Indonesia (PII) yang didirikan pada tahun 1932 muncul untuk menyatukan Jawa dan untuk mereformasi ajaran Islam. Pada 1935 Sahabatul Islam didirikan dan bertujuan untuk membersihkan Islam dari bidah (inovasi). Orang Jawa Islam menjadi sadar politik setelah kontak dengan Muslim

Hindustan. Ini dua paritas terakhir yang menurut Surparlan adalah partai reformis. PII membangun masjid Jawa pertama di Paramaribo pada tahun 1933 yang bernama Nabawi. Baru-baru ini Indonesia telah mendanai untuk pemulihan masjid ini. Sahabatul Islam (Persahabatan Islam) muncul menjadi reformasi Islam dan "sistem sosial budaya Jawa di Suriname". Namun, organisasi dan para pemimpinnya yang tidak disukai oleh kaum tradisional. Anggota dari kelompok ini menjaga jarak dari kaum tradisional dan sangat banyak dipengaruhi oleh gerakan Muhammadiyah reformis Jawa bahwa perang salib adalah untuk membersihkan Islam dari bidah. Muhammadiyah datang ke Suriname pada tahun 1930. PII dan Sahabatul Islam telah mempertahankan hubungan persahabatan, tetapi "PII lebih lembut dan halus dalam berurusan dengan tradisional" dan karena hubungan ini PII telah mampu membawa tradisional ke kamp-kamp kaum reformis itu. Kedutaan

Besar Republik Indonesia juga telah sangat aktif dalam ajaran Islam, dan menawarkan kursus di tarian tradisional Indonesia dan Bahasa Indonesia.

Pada akhirnya, bagaimanapun, para keturunan orang Jawa yang beragama Islam tetap menjalankan *syari'at* Islam sebagaimana yang mereka yakini. Maka setelah penulis mencoba mengerti, kesimpulan pada bab ini adalah sebagai berikut ; Kondisi varian Islam Jawa *santri* terbagi menjadi dua, yaitu kelompok *madhep ngulon* dan kelompok *madhep ngetan*. Kelompok *madhep ngulon* meneruskan kebiasaan melakukan *salat* yang menghadap ke arah barat berdasar prinsip *sangkan paraning dumadi*. Sedangkan kelompok *madhep*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

***ngetan* menolak karena mereka mengerti bahwa arah kiblat (kakbah) lebih dekat ke arah timur.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Setelah diuraikan panjang lebar tentang budaya Islam suku Jawa di Negara Suriname, yang bahasan utamanya adalah difusi budaya lokal, maka sampailah kini pada simpulan yang dapat dimaksudkan antara lain sebagai berikut:

1. Orang Islam suku Jawa datang ke Suriname antara tahun 1890-1930an M. Mereka dibawa oleh pemerintahan Hindia Belanda sebagai tenaga kerja di perkebunan-perkebunan di Suriname.
2. Varian Islam *abangan* tetap melakukan ritual *kejawen* berdasarkan prinsip *sangkan paraning dumadi*. Sedangkan varian Islam *santri* tetap melakukan *salat* meskipun mereka terbagi dua kelompok yang berlawanan dalam melakukan *salat* yaitu *salat* ke arah barat dan *salat* ke arah timur.
3. Kondisi varian Islam Jawa *santri* terbagi menjadi dua, yaitu kelompok *madhep ngulon* dan kelompok *madhep ngetan*. Kelompok *madhep ngulon* mempertahankan kebiasaan *salat* menghadap ke arah barat seperti yang mereka lakukan di Jawa berdasarkan prinsip *sangkan paraning dumadi*. Sedangkan kelompok *madhep ngetan* menolak dan melakukan *salat* ke arah timur karena mereka mengerti bahwa arah kiblat (kakkah) lebih dekat ke timur.

B. SARAN

1. Terhadap fakultas Adab, pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, penulis mengharapkan studi tentang penyebaran budaya atau difusi budaya Islam suku Jawa ini dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lanjut dari segi lain sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap pada budaya Islam suku Jawa yang menyebar hingga ke mancanegara tersebut didalam skala yang lebih luas.
2. Sebagai generasi muda yang berkepribadian muslim, maka dengan sendirinya mempunyai tanggung jawab terhadap kelangsungan agama umat maupun bangsa. Untuk itu kita harus menghargai budaya masyarakat yang positif untuk memperkaya juga budaya budaya bangsa namun kita juga jangan terlalu percaya dengan hal-hal yang berbau mistis karena karna akan menimbulkan kemusrikan, karena segala sesuatu yang terjadi didunia ini semata-mata karena tuhan yang maha esa (Allah SWT).
3. Bagi warga Negara Suriname keturunan Jawa Muslim hendaknya mempelajari agama lebih mendalam agar mengetahui kebenaran di dalam ajaran Islam dan tidak terjerumus pada praktek ke-Islaman yang tidak berdasarkan pada syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Asy'ari dkk. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN AMPEL PRESS. 2008.

Chojim, Ahmad. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Penerbit Serambi, 2003.

Dwipusrandito, Max. *suriname yang Saya Lihat*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1984.

Horton, Paul B, Chester L.Hunt. *Sosiologi Jilid I Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Kettani, Ali M. *Muslim Minorities In The World Today/ Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Penerjemah: Zarkowi Soejoeti. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Suparlan, Parsudi. Dalam pengantar untuk buku Clifford Geertz. *Abangan,*

Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

Waluyo. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Wardani, Sri Eko Budi. *Denyut Islam di Eropa*. Jakarta: Penerbit Republika, 2002.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id